

ETIKA BERSOSIAL MEDIA MENURUT AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran QS. Al- H}ujurat [49]:6 Dan QS. Al- Nah}l [16]: 43)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat tugas akhir

Guna memperoleh gelar strata satu (S-1)

Dalam Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

JAUHAR SYARIFAH

NIM: E93218100

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Jauhar Syarifah
NIM : E93218100
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Maret 2022

Saya menyatakan,



Jauhar Syarifah

NIM E93218100

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : JAUHAR SYARIFAH

NIM : E9328100

Program Studi: Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi : KONSEP ETIKA BERSOSIAL MEDIA MENURUT AL-QUR'AN

(Studi Penafsiran QS. Al- H}ujurat [49]:6 Dan QS. An- Nah}l [16]: 43

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang majelis munaqosah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 7 Maret 2022

Pembimbing



Mutamakkin Billa, Lc. M. Ag

NIP. 1997709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "ETIKA BERSOSIAL MEDIA MENURUT AL-QUR'AN (Studi Penafsiran QS. Al- Hujurat [49]:6 Dan QS. Al- Nahl [16]: 43) " yang ditulis oleh Jauhar Syarifah telah diuji didepan pada tanggal 7 April 2022.

Tim Penguji:

1. Mutamakkin Billa, Lc., M.Ag
NIP.197709192009011007
2. Dr. Moh. Yardho, M. Th. I
NIP. 198506102015031006
3. Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag
NIP. 196502021996031003
4. Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

: 
: 
: 
: 

Surabaya, 13 April 2022



Prof. Dr. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jauhar Syarifah
NIM : E93218100
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : e93218100@uinsby.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :


Konsep Etika Bersosial Media Menurut Al-Qur'an (Studi Penafsiran QS. Al-H}ujurat [49]:6 Dan QS. Al- Nah}l [16]: 43)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Maret 2022
Penulis,


(Jauhar Syarifah)

ABSTRAK

Jauhar Syarifah. E93218100, KONSEP ETIKA BERMEDIA SOSIAL MENURUT ALQUR'AN (Studi Penafsiran QS. Al- H}ujurat [49]:6 Dan QS. Al- Nah}l [16]: 43)

Social media merupakan media yang menyanggah posisi penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan. *Social media* menjadi wadah dalam mentransfer berbagai informasi penting terkait berita ataupun ilmu pengetahuan. Teknologi yang terus berkembang menjadikan dunia menjadi tanpa batas. Apalagi Indonesia yang terus mengalami persoalan serius dalam indikasi berita palsu atau hoax. Penyebaran yang begitu cepat membuat masyarakat sering mengabaikan aturan dalam menikmati *social media*. Etika, tata cara, adab, atau aturan dalam bermedia sosial sangat dibutuhkan dalam menanggulangi berbagai persoalan *social media* yang tidak kunjung usai. Karena akan muncul berbagai penyesalan di kemudian hari akibat menuduh orang yang tidak bersalah.

Dalam menjawab problematika tersebut, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan memakai metode deskriptif dan metode tahlily (analitis) yakni menggambarkan maupun menguraikan penafsiran dari tokoh mufassir yang berkenaan dengan konsep bermedia sosial dari setiap aspek yang terdapat di dalam Alqur'an yang kemudian dikuatkan dengan beberapa penafsiran dari para ahli tafsir lain.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa etika bermedia sosial dari korelasi berbagai penafsiran dari para mufassir terkait QS. Al- H}ujurat [49]:6 Dan QS. Al- Nah}l [16]: 43) untuk: a) tidak terburu-buru dalam meng-share atau menerima berita, b) bersikap *tabayyun* sebelum menyebarkan dan menerima berita yang datang, c) melakukan klarifikasi atas berita kepada sumbernya

Kata kunci: konsep, media sosial, berita

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Kerangka Teoritik	11
G. Telaah Pustaka	12
H. Metodologi Penelitian	13
BAB II TINJAUAN UMUM ETIKA BERMEDIA SOSIAL	18
A. Latar Belakang	18
1. Pengertian Etika	24
2. Pembagian Etika	26

B. Unsur Komunikasi	27
C. Definisi Media Sosial	27
D. Jenis, Fungsi dan Dampak Dari Media Sosial.....	31
1. Jenis- Jenis Media Sosial	31
2. Fungsi Media Sosial.....	34
3. Dampak Media Sosial	37
BAB III PENAFSIRAN QS. AL- H}UJURAT [49]:6 DAN QS: AL- NAH}L [16]: 43	34
A. Ayat dan Terjemahnya	34
B. Makna Lafadz Ayat	35
C. Munasabah Ayat.....	37
D. Asbabun Nuzul Ayat	40
E. Penafsiran QS. Al- H}ujurat [49]:6 Dan QS: Al- Nah}l [16]: 43 Menurut Para Mufassir.....	43
1. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.....	43
2. Tafsir Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili	48
3. Taisirul kari>m Ar-Rahma>n fi kala>m al-Manna>n Karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di.....	50
4. Tafsir Az-Azhar Karya Buya Hamka.....	53
BAB IV KONSEP ETIKA BERMEDIA SOSIAL DAN KORELASINYA DALAM ALQUR'AN	55
A. Analisa Penafsiran Dari Para Mufassir.....	55
B. Analisa Konsep Al-qur`an tentang etika bermedia sosial dalam perspektif Al-qur`an	60
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69

B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban maju seperti waktu ini ialah abad yang semakin canggih juga seakan menuntun untuk tiada terlepas dari teknologi sebagai pendukung segala aktivitas sehari-hari. Perkembangan era *smartphone* yang terus maju seakan-akan menjadikan rekam jejak kehidupan manusia dapat terekam dengan mudah hanya dalam genggam tangan. Begitupun hubungan masyarakat yang tidak dapat terpisah dari aktivitas teknologi digital yaitu media sosial yang telah membuat tatanan kehidupan mulai berubah dari nilai moral, pola pikir, dan hal lainnya. Karena kegembiraan dan kemudahan berbagai fitur yang ada dalam media sosial menjadikan pengguna selalu melibatkan teknologi digital yaitu *smartphone* hingga kecanduan dengan teknologi yang kemudian memungkinkan terjadinya berbagai efek buruk dan negatif para pengguna baik dalam hal fisik ataupun psikis.¹

Jika dimanfaatkan lebih efektif dan efisien, dengan adanya teknologi digital (media sosial) dapat memberikan besar manfaat dalam berbagai hal seperti pengetahuan, pendidikan, dan lain- lain. Namun faktanya banyak media yang disalah gunakan dan memicu banyaknya hal buruk seperti penyebaran berita bohong, kejahatan, dan penyaringan berita maupun informasi secara tidak bijak yang memberikan permasalahan serius bagi kemajuan pola pikir masyarakat.

Media sosial terdiri atas dua kata, yakni media dan sosial. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media berarti sebuah sarana atau tempat komunikasi seperti halnya koran, radio, film, majalah, poster, juga baliho.² Sementara sosial artinya hubungan dengan kelompok, publik, atau rakyat. Secara istilah Muhammad Irhamdi memaparkan, media sosial merupakan tempat atau jembatan yang

¹Wiji Nurasih Dkk, *Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr*, Jurnal Al-Mishbah, Vol.16 No.1 (1 Januari-Juni 2020), 151

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: kamus besar bahasa indonesia edisi ketiba balai pustaka, 2005), 892

menghubungkan para warganet melalui platform online seperti instgram, youtube, twitter dan lain sebagainya tanpa terhalang oleh tempat dan waktu.³

Namun letak perbedaan media sosial dengan media yang lama adalah dalam segi kualitas, kegunaan, jangkauan yang permanen seperti internet. Social media mengubah pasar media yang awalnya bersifat komunikasi monologis ke komunikasi yang bersifat dialogis, di karenakan social media merupakan platform online sehingga menjadikan para pemakainya lebih mudah dalam berinteraksi secara aktif dan interaktif.⁴

Berbagai inovasi dalam bidang transferring information yang terus berkembang memungkinkan setiap orang bebas dalam mengekspresikan diri. Berbagai masyarakat dengan tingkat keilmuwan yang rendah maupun terpelajar dalam membaca berbagai informasi yang tersedia di media sosial akan lebih sulit untuk memfilter informasi yang tersebar, bahkan beberapa di antaranya terindikasikan berita hoax.⁵

Adapun dalam memahami sebuah teks erat kaitannya dengan melibatkan tiga unsur utama yakni pengarang, teks dan pembaca⁶. Namun terkadang pembaca atau pengamat hanya sekedar menerima tanpa memfilter kebenaran sumber yang seharusnya melibatkan proses yang sangat panjang. Banyak dari pemuka agama dan ilmuwan yang memandang media hanya sebagai produk sampingan dari majunya laju teknologi dan kemudian seringkali memicu penyelewengan yang dilakukan para pendusta dan juga orang munafik.

Berbagai penyelewengan dalam bermedia sosial sebab banyak orang di era reformasi ini memicu adanya “media fitnah” khususnya dalam media berita infomasi dan komunikasi, berbagai praktik yang mengubah dan memalsukan fakta

³Muhammad Irhamdi , *Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial (Facebook) | Komunike* 10, No. 2 (1 Desember 2018): 139–52, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i2.676>, 144

⁴Ibid, 144

⁵Muhammad Aminullah, *Etika Jurnalisme Dan Pembentukan Masyarakat Sadar Informasi* , (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021) , 63

⁶Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Pt. Bintang Pustaka, 2017), 7-8

ataupun informasi oleh pengarang dapat memberikan berbagai pemahaman majemuk yang tidak dapat diidentifikasi kebenarannya. Apalagi viewers media sosial bukanlah seutuhnya orang-orang yang berilmu dan berakal.

Jika ditinjau dari dampak dan fungsi dalam menggunakan media sosial, maka erat kaitannya dengan etika atau akhlak (tata cara sikap) guna mencegah terjadinya bias pemahaman yang tidak sesuai. Etika hadir sebagai arah dalam sikap, perbuatan, dan perilaku manusia dalam menerima berbagai informasi. Maka dalam penelitian ini akan memaparkan dan menguraikan terkait bagaimanakah etika atau adab dalam bermedia sosial menurut Alqur'an.

Siapapun boleh membaca dan mempelajari Alqur'an dengan berbagai media, khususnya dengan media sosial. Namun yang di batasi adalah untuk beristinbath (mengambil hukum) dari berbagai sumber. Khususnya masyarakat muslim yang mempunyai patokan utama dalam menjalani kehidupan yakni Alqur'an, dengan demikian sebagai seorang muslim kita di tuntut turut cermat dan bijak dalam memakai media sosial. Menggali hukum dan menafsirkan serta mengajarkannya itu jelas membutuhkan kualifikasi, karena tanpa adanya kualifikasi orang bisa sembarangan dalam mengambil berbagai kesimpulan.⁷ Termaktub pada surah Az-Zumar: 9:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanyalah insan yang berakal sehat yang bisa menerima pelajaran.⁸

Dalam Tafsir As- Sa’ di diutarakan bahwasannya “insan yang memiliki ilmu itu tidaklah persis dengan mereka yang bodoh atau tidak berilmu, begitu juga antara malam juga siang tidaklah persis, cahaya juga kelam, dan air dengan api, yang ketika diberi pelajaran yaitu, seseorang berakal bersih juga cerdas, Mereka itu ialah termasuk insan yang pastinya lebih memprioritaskan yang bermutu tinggi ketimbang yang bermutu rendah, mereka lebih memprioritaskan sebuah ilmu

⁷Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos*, (Yogyakarta: Pt. Bintang Pustaka, 2017), 22

⁸Alquran, 39:9

ketimbang kebodohan, ketaatan kepada Allah ketimbang menyalahi-Nya, karena mereka memiliki akal yang terus mengiringi dirinya dalam melihat hasil akhir akibat (seluruh perbuatan). Tidak sama dengan orang yang tidak memiliki akal bersih dan nurani, ia terus membuat hawa nafsunya bagai pujiannya.⁹ Maka dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwasannya hanya manusia yang berakal lurus yang dapat mengambil sebuah pelajaran (informasi).

Perihal ini, ketidaksadaran para penikmat setia media sosial mengenai adanya etika di dunia maya dapat membuat seseorang bermasalah dan berada dalam penyimpangan informasi. Pergerakan teknologi yang membahas pentingnya etika dalam menyikapi media sosial sesungguhnya telah dibahas dalam Alqur'an lebih dulu sebelum pergerakan dari teknologi itu berkembang pesat didalam sebuah kelompok masyarakat. Maka, pembahasan terkait etika dalam bermedia sosial sangatlah penting untuk di paparkan sesuai dengan apa yang dibahas oleh Alqur'an.

Adapun seperti yang telah dipaparkan di atas, media sosial yang berguna sebagai media dalam menghubungkan antar seseorang di berbagai dimensi. Berbagai informasi dapat menghambur secara cepat yang bukan hanya menimbulkan dan memberikan efek positif, tetapi juga menyebabkan berbagai dampak negative saat media sosial tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Sementara tantangan dari era teknologi yang sangat berkembang pada era ini yaitu cara atau langkah masyarakat dalam mempergunakan media sosial sebaik mungkin menuju arah yang positif terutama dalam hal menerima informasi.

Era *social media* ini telah menyayat sekat- sekat dalam budaya dan geografis dengan sangat bebas. Namun, keleluasaan yang ada tanpa didampingkan dengan keaktualan, ketelitian, integritas, dan keadilan dalam pengutaraan informasi maupun berita. Apalagi jika terdapat berita hoax yang di sebarikan guna mencari keuntungan ataupun kepuasan pribadi maupun publik tertentu.¹⁰

⁹Abdurrahman Bin Nashir As- Sa'di, *Taîsîr Al-Karîm Al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2003, 847

¹⁰Niki Alma Febriana Fauzi, "Menggagas Fikih Media Sosial", <https://ilha.uad.ac.id/menggagas-fikih-media-sosial/> diakses Senin 1 November 2021

Di sinilah pendekatan agama yang kembali pada sumber Alqur'an maupun hadist diperlukan untuk membantu memberikan tuntunan terkait etika dalam bermedia sosial baik dalam hal menerima informasi maupun men- sharenya.

Dalam beberapa jurnal terdahulu, terdapat beberapa ayat Alqur'an yang juga menjelaskan terkait etika bermedia sosial dalam Alqur'an, seperti dalam beberapa ayat berikut:

1. surat Al' Asr yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ - إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ - ع

Demi masa, sungguh, manusia berada pada kerugian, kecuali orang-orang yang beriman serta mengerjakan kebajikan dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.¹¹

Dalam surat tersebut dijelaskan bahwasannya setiap insan diperintahkan untuk memakai waktu dengan sebaik-baiknya dan diwarnai dengan hal yang bermanfaat agar tidak merugi,¹² namun tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai etika dalam menggunakan media sosial.

2. Surat Al- Ah}za>b: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,"¹³

Ibn Faris yang merupakan pakar bahasa menuturkan, kata *sadi* dan terdiri dari huruf *sin* dan *dal*, yang merujuk pada arti merobohkan, menghancurkan sesuatu hal lalu memperbaikinya atau dapat pula bermakna istiqamah atau konsisten. Kata tersebut juga dipakai guna menunjuk pada sasaran.¹⁴ Dengan demikian, kata

¹¹Alquran, 103: 1-3

¹²Wiji Nurasi Dkk, *Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al- 'Asr*, Jurnal Al-Mishbah, Vol.16 No. 1 (Januari- Juni 2020), 169

¹³Alquran, 33: 70

¹⁴Husnah. Z, *Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi Di Era Digitalisasi*, Al Mutsla: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Vol.2, No. 1 (juni,2020), 31

sadi>dan diatas bukan hanya sekedar meberari benar sesuai dengan terjemahannya, namun juga berarti tepat pada sasaran. Dari berbagai makna atas kata tersebut dapat ditarik kesimpulan yakni ayat yang menjelaskan terkait petunjuk untuk memberikan kritik atau menyampaikan informasi haruslah dengan baik, benar, membangun, dan mendidik.

3. QS. Al-mujadalah: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَةِ الرَّسُولِ وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nya kamu akan dikumpulkan kembali."¹⁵

Ayat tersebut merupakan tuntunan bagi orang Islam agar tidak membuat pembicaraan yang bersifat rahasia contohnya yang pernah dilakukan oleh sekumpulan bangsa Yahudi dan sekumpulan manusia yang hatinya berpenyakit. Mereka saling berbicara dalam merencanakan dan membuat rencana untuk melakukan hal yang berakibat fatal juga melahirkan konflik permusuhan, yang pastinya perbuatan tersebut adalah dosa. Jika memang harus melakukan pembicaraan rahasia, maka hal yang boleh dibicarakan adalah hal yang menuju kepada perbuatan yang mendatangkan kebajikan.

Ayat ini mengajarkan agar setiap orang memiliki sifat terbuka dan tidak merahasiakan sesuatu.¹⁶ Karena kerahasiaan memiliki arti ketidakpercayaan, sedangkan sifat terbuka menunjukkan bahwa di dalam diri seseorang memiliki keberanian dalam mengungkapkan sesuatu dengan dasar ketulusan juga kebenaran di hadapan banyak orang. Media sosial jika dipakai dengan benar maka akan menjadikan ladang pahala pagi para penggunanya.

4. QS. Asy-Syu'ara>': 183

¹⁵Alquran 58:9

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an* Vol. 13, 485.

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ؕ

"Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi"¹⁷

Di dalam ayat ini dijelaskan terkait larangan agar tidak menciptakan dan merugikan apapun atas sesuatu yang kita perbuat. Hal ini jika dikaitkan dengan penggunaan media sosial adalah dengan menghargai dan tidak menyalaahgunakan media sosial sebagai kepentingan pribadi. Seperti melakukan plagiarism atau menyalin dan menyebarkan sebuah konten tanpa mendapatkan izin atau mencantumkan sumber pemiliknya yang termasuk pelanggaran hukum.

Beberapa ayat yang telah diuraikan adalah ayat yang juga menjelaskan terkait etika bermedia sosial. Namun di dalam penelitian ini, penulis lebih fokus mengkaji etika bermedia sosial didalam surat Al- H}ujurat :6 Dan surat Al- Nah}l: 43 yang lebih fokus dan menjadi dasar etika dalam penggunaan media sosial.

Meskipun ada beberapa jurnal dan penelitian yang membahas terkait etika bermedia sosial dalam Alqur'an, namun belum di temukan penelitian yang membahas secara khusus terkait hal tersebut. Maka peneliti membatasi penelitian ini dalam dua ayat yang lebih khusus membicarakan terkait etika bermedia sosial dalam Alqur'an. Seperti yang akan diuraikan dan dibahas dalam penelitian kali ini yaitu dalam Alqur'an surah al- H}ujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَدِيمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila terdapat orang fasik sampai kepada dirimu dengan membawa sebuah berita, maka telitilah kebenarannya, supaya kamu tidak mencelakakan suatu kaum dikarenakan kejahilan (kecerobohan), yang pada akhirnya menjadikan dirimu menyesal atas kelakuanmu itu.¹⁸

Pada ayat di atas merupakan dasar dalam etika bermedia sosial yang memiliki makna secara eksplisit yaitu *tabayyun* (mencari kebenaran berita dengan kembali kepada sumbernya). Ayat tersebut akan di bahas lebih luas lagi dengan

¹⁷Alquran, 26: 183

¹⁸Alquran, 16:6

menyertakan berbagai pandangan mufassir perihal etika dalam menikmati media sosial.

Penelitian ini juga akan menguraikan terkait etika bermedia sosial dalam surah Al- Nah}l ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka; oleh karena itu bertanyalah terhadap orang yang memiliki pengetahuan apabila kamu tidak mengetahui¹⁹

Dalam kitab Aisarut Tafasir dikatakan bahwa ayat tersebut memiliki makna secara umum yaitu keharusan untuk bertanya kepada Ahlul ilmi jika seseorang tidak mengetahui atau meragukan perkara agamanya, seperti dalam perkara ibadah, aqidah, dan hukum. Ayat tersebut juga akan dibahas lebih luas lagi dengan pandangan maupun pendapat dari para mufassir. Penelitian ini juga fokus pada sumber tafsir klasik da moder kontemporer karena berkaitan dengan keadaan masa kini yakni penggunaa media sosial.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, sebab itu peneliti tertarik dalam menganalisa dan menjelaskan terkait bagaimana konsep etika bermedia sosial yang terdapat pada Alqur'an khususnya dalam surat Al- H}ujurat: 6 dan surat Al-Nah}l:43). Peneliti kemudian memberi judul dalam skripsi ini "Konsep Etika Bersosial Media Menurut Al-Qur'an (Studi Penafsiran Qs. Al- H}ujurat [49]:6 Dan Qs. Al- Nah}l [16]: 43)". Karena dalam ayat ayat tersebut terkandung nilai nilai (konsep) bagaimana etika dalam bermedia sosial menurut Alqur'an yang baik dan benar.

Kemajuan teknologi bukan untuk di hindari namun untuk di sikapi. Sebagai seorang muslim yang berilmu dan berakal, sudah seharusnya mampu untuk memahami, menyikapi, menilai, dan memfilter berbagai informasi yang disebarakan dan diterima melalui sebuah teknologi yang Bernama media sosial. Namun ternyata

¹⁹Alquran, 16:13

banyak orang tidak bertanggung jawab atas validitas dari penyebaran informasinya.²⁰

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Setelah diuraikan terkait latar belakang yang dijabarkan, maka identifikasi masalah yang ada pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Definisi Sosial Media
2. Etika dalam Bermedia Sosial menurut Alqur'an
3. Dampak negatif dan positif dari media sosial
4. Ayat tentang etika bermedia sosial
5. Penafsiran para Mufassir pada QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS: Al- Nah}l:43
6. Merasionalisasikan konsep etika bermedia sosial menurut Alqur'an

Dalam hal ini, maka diperlukan adanya batasan sebuah masalah yang bertujuan agar pengkajian pada penelitian ini dapat terarah pada satu topik. Dalam hal ini, fokus penelitian ini ialah bagaimana penafsiran ayat- ayat tentang etika bermedia sosial dalam QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. Al- Nah}l:43 juga rasionalisasinya dengan keadaan pada saat ini. Mengenai definisi terkait etika bermedia sosial berguna untuk mendeskripsikan apakah makna dari media sosial dan etika yang harus diterapkan dalam menggunakannya. Meskipun fokus pembahasannya adalah pada QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. Al- Nah}l:43, namun peneliti juga menyebutkan beberapa ayat dan h}adi>th yang juga menjelaskan terkait etika bermedia sosial. Hal tersebut bertujuan untuk memberi penjelasan bahwa banyak ayat-ayat lain yang juga menjelaskan terkait hal tersebut, namun yang menjadi dasar etika bermedia sosial adalah di dalam kedua ayat di atas.

C. Rumusan Masalah

²⁰Muhammad Haekal *Prinsip-Prinsip Etik Komunikasi Bermedia Sosial Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Qaul Di Dalam Al-Qur'an*, Fuf, Uin Sunan Kalijaga,5

Bersumber pada deskripsi yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah pokok yang bertujuan agar pembahasan pada penelitian ini terstruktur dengan baik, diantaranya yakni:

1. Bagaimana penafsiran ayat QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. An- Nah}l:43 menurut para mufassir?
2. Bagaimana konsep Al Qur'an tentang etika bermedia sosial berdasarkan penafsiran QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. Al- Nah}l:43?

D. Tujuan Penelitian

Bersumber dari tema penelitian dan rumusan masalah yang dipaparkan, maksud dan tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Untuk Mendiskripsikan penafsiran ayat QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. An- Nah}l:43 menurut para mufassir
2. Untuk Mendiskripsikan konsep Al Qur'an tentang etika bermedia sosial berdasarkan penafsiran QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. An- Nah}l:43

E. Kegunaan Penelitian

Tujuan dan harapan tentu tidak dapat lepas dari penelitian yang dilakukan. Maka hasil akhir dari peneletian ini diinginkan mampu menyumbang kontribusi serta manfaat setidaknya pada dua aspek (hal) antara lain:

1. Aspek teoritis

Hasil akhir dari penelitian ini sangat diinginkan dapat menyumbang pengetahuan baru terkait perkembangan ilmu dalam bidang Alqur'an dan Tafsir. Kajian atau penelitian ini juga diinginkan bisa menyumbangkan berbagai keuntungan atau faedah pada penelitian serupadi era mendatang yang dapat di pergunakan untuk diperluas dan dipertajam lagi analisisnya. Meskipun terdapat beberapa penelitian sejenis di dalam penelitian-penelitian sebelumnya, namun penelitian ini diharapkan mampu melengkapi juga menyempurnakan nilai- nilai dalam konsep etika bermedia

sosial yang lebih khusus dan terfokus dari penelitian sejenis sebelumnya khususnya pada kedua ayat yang akan dibahas.

2. *Aspek Praktis*

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan pelajaran dan jalan keluar atas berbagai *problem* yang ada pada individu atau kelompok tertentu, terpenting saat mengamalkan konsep etika dalam bermedia sosial dalam Alqur'an. Sehingga dengan mengetahui dan mempelajari berbagai nilai etika dalam bermedia sosial menurut Alqur'an dapat meningkatkan sifat "ke-hati-hatian" dalam menggunakan maupun menyebarkannya.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik sangat berguna dalam secorak observasi penelitian sebagai prinsip dalam berfikir yang serasi dengan adanya skema-skema guna memudahkan dalam menganalisa data, juga sebagai penengah sekaligus pemecah dari sebuah masalah serta mengidentifikasi berbagai tema yang akan diobservasikan.²¹ Oleh karenanya diperlukan adanya kajian teks yang ada di dalam buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang memuat terkait penafsiran QS. Al-H}ujurat:6 Dan QS. An- Nah}l:43. Kajian teks dibutuhkan pada penelitian ini guna menunjukkan bagaimana konsep etika bermedia sosial secara umum dari para tokoh dan dapat dikorelasikan dengan ayat Alqur'an.

Sebenarnya ayat etika bermedia sosial sangat banyak disebutkan dalam Alqur'an, namun ayat yang dapat dijadikan dasar dalam bermedia sosial adalah pada QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. An- Nah}l:43. Oleh karenanya, diperlukan sebuah teori dalam menjelaskan terkait penafsiran tersebut. Penelitian ini memakai teori tahlily, yang mana cara kerjanya yaitu dengan menerangkan arti-arti dengan analisa ayatnya dari berbagai segi dengan menonjolkan kandungan lafadz, sebab turunnya, dan hadith yang berhubungan. Tahapan analisa ayatnya adalah dengan menganalisisasi proses penafsiran QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. An- Nah}l:43 dari

²¹Siti Robikah. "Aplikasi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pemahaman Ahli Kitab Dalam Al-Qur'an". Skripsi. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Iain Salatiga. 2018. 15

berbagai mufassir dengan langkah-langkah dari teori tahlily, yakni: menjelaskan makna kata dalam Alqur'an, menjelaskan asbabun nuzul ayat (jika ada), menguraikan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya, menjellaskan i'rab ayat, menjelaskan kandungan balaghahnya, dan makna umum dari ayatnya. Peneliti memilih metode tahlily karena memiliki kelebihan dalam menerangkan terkait ayat-ayat Alqur'an mengingat pada penelitian ini memang fokusnya terletak pada dua ayat.

Setelah menampilkan berbagai penafsiran, maka akan di rasionalisasikan dengan konteks pada masa kini yang sama dengan judul dan rumusan masalah yang usai ditetapkan. Khususnya dalam hal etika bermedia sosial yang termuat dalam kedua ayat tersebut.

G. Telaah Pustaka

Dalam penelitian, telaah pustaka merupakan hal yang penting guna menemukan hasil penelitian yang disajikan pada kajian- kajian terdahulu. Namun dalam beberapa penelitian yang ditemukan hanya mengulas secara umum. Oleh karenanya, peneliti ingin memfokuskan dalam pembahasan konsep etika bermedia sosial dalam Alqur'an pada QS. Al-H}ujurat:6 Dan QS. Al-Nah}l:43. Oleh karenanya, dapat dibuat pembeda antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan yang ada di bawah ini, terdapat seputar penelitian yang masih berkenaan dengan penelitian sejenis ini diantaranya:

1. Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis oleh M. Zia Al-Ayyubi , artikel jurnal PP. Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, 2018. Dalam jurnal ini fokus pembahasannya adalah tentang etika bermedia sosial dalam perspektif Hadist, yang tentunya berbeda dari pembahasan yang akan di paparkan dalam penelitian ini yang lebih terfokus pada etika bermedia sosial menurut Alqur'an.
2. Perspektif Al- Qur'an Tentang Etika Komunikasi Di Media Sosial (Kajian Tafsir Tematik), skripsi oleh Milkhatun Fadhillah, IIQ Jakarta, 2018. Skripsi ini membahas tentang berbagai ayat etika dalam komunikasi bermedia

sosial secara umum, Namun tidak terfokus seperti penelitian yang akan di bahas pada penelitian ini.

Sementara dalam penelitian ini, fokus penulis adalah pada QS. Al-H}ujurat:6 Dan QS. Al- Nah}l:43 sehingga tentunya sangat berbeda dengan penelitian di atas.

3. Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alqur'an dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara, artikel jurnal Oleh Nazaruddin Dan Muhammad Alfiansyah, Jurnal Peurawi, 2021. Artikel Jurnal ini membahas tentang Etika komunikasi dalam media sosial gua mempererat hubungan dalam kenegaraan dan bukan membahas tentang etika bermedia sosial seperti yang ada di penelitian ini.
4. Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Milenial: Telaah Surat Al-'Asr, Jurnal oleh Wiji Nurasih dkk, jurnal Al- Mishbah, 2020. Artikel Jurnal ini membahas tentang etika bermedia sosial dalam surat Al- 'Asr yang kesimpulannya adalah bahwa manusia harus memakai waktu sebaik-baiknya. Penelitian ini secara jelas menjelaskan etika bermedia sosial yang ada dalam surat Al-'Asr saja.

Berdasarkan pemaparan yang telah ada sebelumnya, kajian seputar etika bermedia sosial menurut Alqur'an yang terfokus dalam surah QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. Al- Nah}l:43 belum pernah dibahas sebelumnya. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menjawab problematika dan kemajuan yang semakin pesat di era saat ini.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ialah langkah dalam merumuskan ilmu pengetahuan dengan cara teratur dengan memakai pikiran secara teliti guna memperoleh sebuah sasaran maupun kebenaran. Metode penelitian mempunyai tiga elemen (unsur) terkemuka yang sama-sama terkait yaitu metode, pendekatan, dan teori. Penjelasan yang ada pada penelitian ini adalah:

1. Metode Penelitian

Berdasarkan dari problematika yang ditetapkan, maka kajian pada penelitian ini memakai metode deskriptif, dengan metode ini penulis akan menguraikan terkait etika bermedia sosial menurut Alqur'an berdasarkan sumber-sumber yang dikumpulkan. Setelah menemukan berbagai definisi terkait etika bermedia sosial, maka penulis akan merasionalisasikan dengan konteks pada era sekarang ini.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah pendekatan tafsir. Dari segi Bahasa Tafsir berarti *kash al- mughatta* (membuka sesuatu yang tertutup). Sedang berdasarkan istilah, Tafsir ialah ilmu yang mengulas dan menguraikan terkait banyak hal yang saling berkaitan dengan Alqur'an berangkat dari asbabun nuzulnya, qira'at, kaidah-kaidah dalam tafsir, mufassir, bentuk penafsiran, corak penafsiran, metode penafsiran dan lain sebagainya.²²

Sehingga pendekatan yang dipakai adalah jenis kualitatif, yakni penelitian yang berusaha menampilkan data secara deskriptif baik berbentuk kata-kata secara lisan maupun yang tertulis dari yang bersangkutan dengan yang akan diamati nanti.²³ Terdapat dua paradigma penelitian, yaitu fenomenologi dan paradigma Bahasa. Paradigma Bahasa merupakan paradig yang dipilih pada pembahasan ini, dimana peneliti cenderung untuk menganalisis arti yang terkandung dalam sebuah teks. Peneliti akan menggali makna dari penafsiran QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. An- Nah}l:43.

Sedangkan jenis penelitiannya tertera kedalam jenis penelitian library research (studi kepustakaan), ialah penelitian yang asal-usul kajiannya berasal dari bahan- bahan kepustakaan contohnya: buku- buku, jurnal, dan sumber data lainnya dari perpustakaan ataupun platform lain yang mengolah bahan dari penelitian.²⁴ Perihal ini, *progress* yang di lakukan yakni mengumpulkan dan

²²nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 66.

²³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 4

²⁴Mestika Zed, *metode Penelitian kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2008), 3.

menganalisis data yang berkenaan dengan penafsiran ayat dari berbagai literature yang mendukung.

3. Teori Penelitian

Dalam berbagai penelitian ilmiah, aspek metodologis menduduki kedudukan teratas. Penelitian harus memakai metode yang jelas dan terarah. Sebab dengan memakai sebuah metode, penulis bisa fokus pada hasil akhir penelitian yang baik.

Metode yang dikemukakan mengenai ini bisa didefinisikan sebagai sebuah tata cara dalam melakukan sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Metodologi yang ada pada setiap penelitian diharuskan untuk dipertimbangkan dari berbagai aspek. Mulai dari perspektif pengumpulan data dan perspektif metode analisis data yang didalamnya terdapat pendekatan (teori) dalam data penelitian.²⁵

Adapun tahap-tahap yang dikerjakan guna menghasilkan berbagai informasi penyelidikan ini, diantaranya ialah:

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan melahirkan dua macam, yaitu:

1) Sumber Primer

Penafsiran berbagai ulama tafsir terkait QS. Al-H}ujurat:6 Dan QS. Al-Nah}l:43 adalah Sumber utama yang ada dalam penelitian ini.

2) Sumber Sekunder

Data sekunder yakni informasi data yang mendukung sumber premier yang berbentuk literatur dan terikat dengan permasalahan dari penelitian, diantaranya berupa Kitab, Buku, Jurnal, Skripsi, Thesis, Artikel dan karya tulis ilmiah yang cocok dan sesuai dengan analisis dalam sebuah karya penelitian.

b. Metode Pengumpulan Data

²⁵Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), 7.

Dalam menyatukan sumber data, peneliti mengerjakan kajian naskah dan memakai metode dokumentasi. Metode dokumentasi yakni metode yang dikerjakan dengan *step* mengumpulkan data-data yang berasal dari buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya yang kemudian di pakai untuk menafsirkan atau memprediksi objek penelitian, hingga mendapatkan hasil yang sama dengan tujuan yang diinginkan.

Langkah-langkah yang diterapkan sebagai berikut:

1. Tentukan sebuah judul (subjek)
2. Identifikasi aspek yang akan diperbandingkan
3. Mencari faktor-faktor yang berpengaruh dan mencari kesesuaian diantaranya
4. Identifikasi ciri tiap-tiap pemikiran (tafsir)
5. Membuat analisis yang detail dan kritis berdasarkan data yang argumentatif
6. Menarik sebuah hasil guna menjawab pertanyaan penelitian

c. Metode Analisis Data

Metode analisis sebuah data yang dipakai dalam hal ini ialah model analisis-deskriptif, yakni metode penelitian yang berusaha menjelaskan sebuah teori dan menganalisa data yang terkumpul baik dalam sumber primer juga sekunder dengan pembahasan masing- masing. Metode ini mendiskripsikan penafsiran ayat-ayat etika bersosial media dengan berbagai penafsiran dari para mufassir.

I. Sistematika Penulisan

Dengan berbagai penjelasan terkait, maka guna memudahkan dalam pembahasan. Sistematika penulisan disusun menjadi lima bab yang teruainkan atas:

BAB I yang berisi pendahuluan. Mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, juga sistematika penulisan. Pada bab pertama ini bekrnaan dalam menguraikan mengapa penelitian ini layak untuk diulas serta mengapa peneliti menarik tema ini sebagai penelitiannya. Pada

bab ini pula akan ditemukan batasan-batasan masalah yang ada agar pembahasannya menjadi lebih sistematis.

BAB II merupakan uraian terkait teori yang digunakan dan konsep dalam bermedia sosial secara umum, didalamnya terdapat definisi etika, media sosial, dampak, dan fungsi dari media sosial dalam tinjauan berbagai tokoh.

BAB III menguraikan terkait bagaimanakah penafsiran para mufassir dalam QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. Al- Nah}l:43.

BAB IV menampilkan paparan mengenai analisis terkait konsep etika bermedia sosial terkait QS. Al- H}ujurat:6 Dan QS. Al- Nah}l:43 untuk dapat dikorelasikan dengan problematika pada sekarang ini.

BAB V yang dijadikan sebagai penutup dan menampilkan kesimpulan dari semua uraian terkait penelitian ini. Kesimpulan menampilkan hasil dari penelitian dan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang ditetapkan. Dalam bab ini juga ditampilkan saran yang ditujukan pada penelitian sejenisnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TEORI KONSTEKTUAL DAN TINJAUAN UMUM ETIKA BERMEDIA SOSIAL

A. Konstektualisasi Penafsiran Menurut Abdulllah Saeed

1. Latar Belakang Pemikiran Abdulllah Saeed

tafsir yang didukung dan kemudian dikembangkan oleh Saeed adalah "Contextualist", beliau menyebutkan beberapa nama yang dianggap masuk dalam kategori tersebut seperti Ghulam Ahmad Pervez dengan pendekatan kembali pada prinsip-prinsip, Fazlur Rahman dengan pendekatan berbasis spirit Alqur'an, Muhammad arkoun, farid esack, dan Khaled abou el-Fadl.²⁶ Namun diantara nama-nama tersebut tampaknya Saeed lebih terpengaruh kepada Fazlur Rahman. Saeed mengakui kontribusi orisinal Rahman dalam memberikan metodologi alternative dalam menafsirkan ayat-ayat etico-legal, yaitu menghubungkan teks dengan konteks baik ketika pewahyuan maupun muslim zaman ini.²⁷ Karena itulah disamping sebagai Rahmanian, Saeed juga dianggap meneruskan dan menyempurnakan metodologi Tafsir Rahman. Dengan demikian interpretasi konstektual Saeed merupakan lanjutan dari metodologi tafsir Rahman

Kegelisahan atau latarbelakang dari proyek metodologi tafsir Saeed adalah maraknya model penafsiran tekstual oleh para tekstualis yang menafsirkan Alqur'an secara literer yang dianggap Saeed telah mengabaikan konteks baik pewahyuan maupun penafsiran. Dari sinilah Saeed membangun sebuah model tafsir yang peka atas konteks, yang tampak baik ketika beliau membangun

²⁶Abdullah Saeed, "Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran", *Bulletin of School of Oriental and African Studies*, 71 (2), 2008, 232-236

²⁷Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction...*, 127

landasan teoritis maupun ketika masuk pada prinsip-prinsip epistemologisnya.

Meskipun Saeed termasuk Rahmanian, namun Saeed tidak merujuk sepenuhnya pada apa yang dianut Rahman. Menurutnya, penafsiran bagaimanapun memiliki aturan yang melahirkan batasan-batasan dalam menentukan makna. batasan-batasan tersebut antara lain, Nabi, konteks turun teks (mengapa dan bagaimana teks dipahami generasi awal), peran penafsir, hakikat teks, dan konteks budaya.

Model penafsiran sendiri mengindikasikan bahwa teori “kesadaran sejarah dan teori “pra-pemahaman” ala Gadamer juga tampak dalam kehati-hatian Saeed dalam penafsiran. Teori “asimilasi horizon-horizon” Gadamer nantinya juga akan tampak pada aspek-aspek yang digunakan Saeed dalam metode penafsiran. Horizon teks yang dianalisis dari sisi kebahasaannya serta aspek historis mikro (asbab an-nusul) dan makro (kondisi bangsa Arab saat pewahyuan) merumuskan objektivitas penafsiran. Horizon kedua, yaitu horizon penafsiran yang terlihat dari adanya reaktualisasi penafsiran yang memungkinkan adanya subjektivitas penafsir.²⁸

2. Penafsiran Konstektualis Abdulllah Saeed terhadap ayat-ayat Eticho-Legal Text dalam Alqur’an

Saeed menyebutkan bahwa *ethico-legal texts* merupakan salah satu bagian dari golongan ayat Alqur’an yang menjadi focus kajian Islam di mana berdasarkan ayat-ayat tersebut selama 14 abad umat Islam telah mampu mengembangkan sebuah bangunan hukum yang sering dirujuk sebagai “Hukum Islam” atau “Syari’ah”.²⁹ Macam-macam ayat yang masuk ke dalam kategori ini adalah ayat tentang system kepercayaan, ayat-ayat tentang iman kepada Tuhan, Nabi dan

²⁸Sahiron Syamsuddin, “Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur’an dan Pembacaan al-Qur’an Pada Masa Kontemporer”...,45.

²⁹Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur’an...*, h. 1.

kehidupan setelah kematian, praktik ibadah, perintah shalat, puasa, haji, zakat; aturan-aturan dalam pernikahan, perceraian dan warisan; apa yang diperintahkan dan dilarang; perintah jihad, larangan mencuri, hukuman terhadap tindak kriminal, hubungan dengan non-Muslim, perintah yang berhubungan dengan etika, hubungan antar agama dan pemerintahan.³⁰

Menurut pandangan Saeed, salah satu karakteristik dari ayat-ayat ini adalah bahasanya yang sederhana (minimalist). Dalam hal ini, Alqur'an tidak menampilkan aturan-aturan kehidupan sehari-hari secara terperinci, Namun Alqur'an akan menampilkan sedikit leboh terperinci jika berbicara mengenai hubungan langsung antara Tuhan dan makhluk-Nya, juga persoalan-persoalan yang berkaitan dengan konteks sosial dan budaya Hijaz.³¹ Perkembangan yang juga terjadi pada ranah ushul fiqh pada zaman ini adalah memberikan tekanan bahwa hukum harus didasarkan pada sebuah teks (Alqur'an dan Hadist).

Fokus ayat-ayat legal semakin berakar pada perkembangan selanjutnya, di mana ayat-ayat yang tidak bermuatan legal dinomorduakan. Penekanan terhadap ayat legal mengabaikan fakta bahwa pada dasarnya Alqur'an hanya berbicara sedikit tentang persoalan hukum yang jelas di dalamnya. Pendekatan kontekstual sendiri mengasumsikan adanya nilai-nilai kebajikan secara independen eksis dengan sendirinya, hukum Islam bertumpu di atas nilai-nilai yang sudah ada. Nilai-nilai tersebut dapat dipahami dan ditemukan secara rasional sehingga pesan didalamnya dapat dipahami dan direalisasikan dan menjadi petunjuk dalam berkehidupan.

a. Langkah metodis interpretasi kontekstual Abdulllah Saeed

Sejak abad modern dimulai, banyak bermunculan mufassir-mufassir dengan semangat modernitas yang berusaha membuat

³⁰Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction* (London and New York: Routledge, 2008), h. 78.
Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...*, h. 1.

³¹Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction...*, h. 171-172.

penafsiran baru agar mampu menjawab prolematika modern yang tidak hanya larut dalam hasil penafsiran masa lalu. Saeed dalam bukunya, *the Quran an Introduction*, mengidentifikasikan beberapa kategori penafsiran yang masuk ke dalam tafsir era modern. Abdulllah Saeed membuat sistematika langkah metodologis dalam penafsiran Alqur'an, yang memiliki tiga landasan yang juga digunakan guna membuat Hierarki nilai.

Pertama, landasan proto kontekstual. Landasan ini merupakan landasan legimitasi teologis bahwa praktik tafsir konstektual telah dilakukan oleh para sahabat Nabi yang langsung di didik oleh Nabi. *Kedua*, prinsip *maqâsid al-syari'ah* untuk mencari nilai objektif Alqur'an. *Ketiga*, melandaskan sistematika metodenya pada teori dan metode yangdibangun oleh Fazlur Rahman, yaitu mementingkan makna tekas (original meaning) dengan memperhatikan konteks historis dan konteks kontemporer (double movement).

Dari landasan tersebut, Saeed membuat metode tafsir terhadap ayat-ayat legal dalam Alqur'an melalui empat tahap, yaitu:

Tahap pertama, perjumpaan dengan dunia teks (*enconter with the world of the text*), atau menentukan ayat dan tema yang akan di bahas³²

Tahap kedua, memahami kandungan ayat dengan analisa kritis (*critical analysis*). Pada tahap kedua ini adalah untuk mengenali bagaimana susunan dan bunyi linguistic Alqur'an dengan cara menegasika terlebih dahulu hubungan ayat dengan konteks, baik dari masa lalu dan sekarang. Penekanannya terdapat pada analisa kebahasaan dengan memperhatikan beberapa aspek: aspek linguistic, bentuk literer (*literary form*), konteks literer (*literary context*), teks-teks yang berkaitan (*parallel texts*) dan aspek preseden (*precedents*).

³²Agung Arabian, Skripsi: "Tafsir Pemimpin Non-Muslim Di Indonesia (Aplikasi Metode Kontekstual Abdulllah Saeed Atas Qur'an Surah Al-Mā'idah [5] Ayat 51)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatuallah,2018),30

Analisa linguistic adalah analisa yang berhubungan dengan Bahasa teks, arti kata dan frasanya, dan analisa sintaksis ayat maupun beberapa ayat yang diteliti. Secara umum, segala aspek Bahasa dan gramatikan teks termasuk ragam bacaan teks tersebut (*qira'at*).³³

Konteks literer berkaitan dengan fungsi teks yang sedang diteliti dalam lingkup yang lebih luas seperti bagaimana hubungan teks (ayat tertentu) dengan ayat sebelum maupun sesudahnya. Adapun bentuk literer dimaksudkan untuk mengidentifikasi bentuk teks, apakah bertemakan sejarah, ibadah, hukum ataupun permisalan.

Sementara Aspek parallel texts (teks-teks yang berkaitan) dan aspek preseden, yaitu ayat- ayat lain dalam Alqur'an secara keseluruhan yang masih setema dan mempunyai keterkaitan dengan ayat yang diteliti. Lrtak perbedaanya, jika parallel texts mencari persamaan dan oerbedaan antar ayat, sedangkan aspek preseden mengidentifikasi kronologi waktu pewahyuan antar ayat dan menyusunnya sesuai dengan tahapan wahy yang diturunkan.

Tahap ketiga, mulai memahami teks dengan pemahaman penerima wahyu pertama dan disesuaikan dengan konteks pada masa itu (*meaning for the first recipients*). sedikitnya menurut Saeed ada lima aspek yang perlu dilakukan pada tahap ini:

Pertama, analisa konteks ayat yang berisi informasi sosial historis yang lebih perinci dengan maksud teks (*socio-historical context*), termasuk di dalamnya analisa kultur masyarakat, sudut pandang, nilai dan norma, dan kepada siapa ayat tersebut ditujukan.

Kedua, menentukan hakikat pesan apakah bersifat teologis, hukum, atau etir (*nature of the massage*). Aspek ini merupakan kelanjutan aspek analisa bentuk literer pada tahapan sebelumnya. Setelah menilai dari segi bentuk

³³konst, 31

kata dan kalimat, aspek ini menentukan pesan telaah yang dilakukan lebih mendalam pada bagaimana ayat yang dipahami oleh para sahabat.³⁴

Ketiga, mengeksplorasi pesan pokok ayat dan spesifikasinya apakah bersifat temporal spesifik atau eternal universal (*message contextual universal*). dalam tahap ini, hendak dicari apakah memang ayat yang sedang diteliti termasuk ayat yang implementasional atau ayat intruksional. Jika ayat termasuk implementasional, maka dapat dikompromikan karena secara situasioanl masih berlaku. namun jika termasuk ayat temporal-spesifik, maka ayat tersebut harus dipahami secara historis. hal ini dikarenakanb realitas praktek telah sama sekali berbeda dengan konteks ayat yang diturunkan.

Keempat, mencari keterkaitan ayat dengan tujuan utama Alqur'an (*relationship of the message to the overall message of the Quran*).*Kelima*, meninjau ulang penafsiran audiens pertama mengenai cara merak dalam memahami ayat dan mengamalkannya (*evaluating how the text was received by the first community and how they interpreted, understood and applied it*).³⁵

Tahap terakhir adalah mengaitkan teks (ayat Alqur'an) dengan konteks saat ini (meaning for the present). Dalam tahap ini ada enam hal yang harus dilakukan yaitu menentukan permasalahan dan kebutuhan saat ini yang tampak relevan dengan pesan teks yang ditafsirkan (analysis for present context), mengetahui konteks sosial, politik, ekonomi, hukum, budaya, dan mengetahui nilai, norma, dan isnstusi tertentu pada masa sekarang., membandingkan kondisi pada awal penerimaan wahyu dengan kondisi pada saat ini (*present context versus socio-historical context*), lalu menghubungkan antara keduanya untuk dipahami dan diamankan (*relating meaning from first recipient to the present*), terakhir yaitu mengevaluasi

³⁴Agung Arabian, Skripsi: "Tafsir Pemimpin Non-Muslim Di Indonesia (Aplikasi Metode Kontekstual Abdullah Saeed Atas Qur'an Surah Al-Mā'idah [5] Ayat 51)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatuallah,2018), 33

³⁵Ibid, 33

aspek spesifik dan universal ayat yang ditafsirkan dengan tujuan Alqur'an secara lebih luas (*evaluating the universality or specificity of the message*).

Keempat tahapan yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed menggambarkan sistematika tafsir kontekstual secara sistematis dan universal. dalam proses penafsiran Alqur'an menggunakan metode tafsir kontekstual, diperlukan ketelitian serta kesabaran dalam menelaah ayat-ayat se-objektif mungkin. Saeed membatasi apakah wahyu yang diturunkan dapat dipraktekkan untuk konteks saat ini atau tidak. jika tidak dapat diaplikasikan, maka ayat tersebut termasuk dalam konteks ayat yang historis namun tidak dapat di aplikasikan.³⁶

B. Tinjauan Umum Mengenai Etika

1. Pengertian Etika

Definisi Etika Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah ilmu mengenai apa yang baik dan apa yang buruk.³⁷ Sedangkan di Kamus Umum Bahasa Indonesia dipersempit maknanya menjadi ilmu tentang pengetahuan mengenai prinsip-prinsip moral (akhlak).³⁸ Etika bersumber dari Bahasa Yunani yakni Ethos (karakter). Sementara itu makna istilahnya, Etika ialah sebuah ilmu yang terstruktur dan dikonseptualisasikan dari nilai yang baik, jahat, buruk, salah, benar dan nilai yang lainnya.

Agama Islam menyebut etika sebagai akhlak atau adab. Di dalam Islam etika adalah perilaku yang amat mulia di atas ilmu, dikarenakan orang yang memiliki ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak, maka sama saja dengan orang hanya memiliki ilmu tanpa mengamalkan ilmunya. Sedangkan orang yang memiliki etika di dalam dirinya pasti merupakan orang berilmu, karena tidaklah mungkin orang itu tau mengenai etika yang baik tanpa adanya sebuah

³⁶Agung Arabian, Skripsi: "Tafsir Pemimpin Non-Muslim Di Indonesia (Aplikasi Metode Kontekstual Abdullah Saeed Atas Qur'an Surah Al-Mā'idah [5] Ayat 51)", (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 33

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), 383

³⁸W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ketiga* (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2017), 326

ilmu. Dalam sebuah semboyan Islam menitikberatkan bahwa "Al-Adabu Fauqol 'Ilmi, yakni adab itu lebih tinggi nilainya dari pada ilmu.

Etika menurut beberapa pakar, diantaranya adalah:

- a. William Benton mengatakan bahwa etika bersumber dari Bahasa Yunani "ethos" yang artinya adalah karakter studi sistematis dari konsep-konsep nilai yang baik atau buruk, benar atau salah, ataupun adat isitiatat yang membenarkan sesuatu dalam prinsip-prinsip umum. Sehingga etika juga sering didefinisikan sebagai moral (akhlak/ tingkah laku).³⁹
- b. Professor Robert Salomon mengelompokkan etika dengan dua definisi arti⁴⁰:
 - 1) Etika merupakan karakter dari setiap pribadi. Mengenai ini, yang dimaksudkan bahwa setiap individu yang mempunyai nilai etika termasuk orang yang bernilai baik.
 - 2) Etika adalah hukum sosial. Dalam hal ini, etika adalah hukum yang mengatur, mengendalikan, dan membatasi hal yang dilakukan bagi setiap orang.
- c. Dalam buku *Komunikasi Interpersonal* (225-226) Frans Magnis Suseno menuliskan "...etika dapat mengantarkan orang pada kemampuan bersikap kritis dan rasional, guna membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan apa yang dapat dipertanggungjawabkannya.."

Dari penjelasan sebelumnya, maka ditarik kesimpulan bahwa etika adalah akhlak atau perilaku yang erat pada kepribadian manusia yang dapat dinilai dari tingkah laku yang dilakukan oleh pribadi tersebut, baik pada saat sendiri maupun saat berinteraksi dengan khalayak ramai.

Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin yang banyak mendeskripsikan terkait akhlak atau adab yang termuat dalam Alqur'an maupun Assunnah sebagai pedoman

³⁹Fahrur Razi, "Komunikasi Islam dan Etika Mujadalah Menurut Al- Qur'an", dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3 No.1 Juni 2013, 98

⁴⁰Teguh Wahyono, *Etika Komputer dan Tanggung Jawab Profesional di bidang Teknologi Informasi*, 3

hidup. Khususnya dalam hal bermedia sosial yang bertujuan untuk menghantarnya ke hal yang dapat dipahami dan dapat memberikan kemaslahatan juga saling menguatkan ukhwh di dalam ikatan persaudaraan antar kehidupan, terutama dalam kehidupan bernegara yang masyarakatnya multicultural.

Terdapat banyak hal yang berkaitan dengan adab, perilaku ataupun akhlak sebagaimana kata yang sepengertian dengan “etika”. Etika secara praktis disajikan dalam Alqur’an dengan memberikan contoh keteladanan akhlak Rosuluallah saw sebagai Uswatun Hasanah, khususnya dalam hal etika (akhlak) yang baik dalam Alqur’an sesuai dengan ajarannya yang akan berguna bagi seluruh umat Islam yang tau dan belajar terkait etika bermedia sosial.

2. Pembagian Etika

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif merupakan moralitas yang ada pada setiap pribadi, kebudayaan, bagian tradisi atau kebudayaan tertentu yang ada di era sejarah dan lain- lain.

Contohnya saat seseorang cendekiawan yang hendak membuat sebuah pendirian yang berbobot mengenai permasalahan korupsi, maka ia diharuskan untuk lebih dulu mengetahui perihal korupsi yang ada pada masyarakatnya sendiri atau yang lain di masa sekarang atau lampau. Dalam hal ini, cendekiawan wajib mengetahui perihal sosiologis dan historisnya agar dapat menguasai hal tersebut dan penelitiannya akan lebih sistematis dan sempurna.

b. Etika Normatif

Etika normatif ialah bagian yang paling penting dalam etika, dalam hal ini ahli yang bersangkutan tidak menduduki posisi menjadi penonton yang

netral seperti di dalam etika deskriptif, namun dirinya ikut terjun dengan menyumbangkan pendapatnya.⁴¹

Etika normatif meletakkan sifat adil dengan melandaskan kedudukannya atas norma, dan mengenai norma-norma atau aturan-aturan yang diterima dalam suatu tempat atau diterima oleh seorang filsuf lain, dia berani untuk menanyakan apakah norma-norma (aturan) tersebut benar ataukah tidak. Maka perihal ini menggambarkan bahwasannya etika normative bukan bersifat deskriptif melainkan prespektif, tidak mekukiskan namun menetapkan benar ataukah tidak perilaku amaupun anggapan moral. Etika normative memiliki tujuan untuk memberikan prinsip beraturan yang bisa untuk dipertanggung jawabkan dengan cara yang rasional juga bisa dipraktikkan. Etika normative dibagi menjadi dua:

- 1) Etika Umum. yakni memandang dengan term-term atau tema umum. Tema-tema ini menjadikan objek penyelidikan dari etika umum.
- 2) Etika Khusus, yaitu etika yang mengaplikasikan prinsip-prinsip etis umum pada wilayah pribadi seseorang yang khusus. Dalam etika khusus itu premis normative dikaitkan dengan premis faktual agar sampai pada hasil akhir kesimpulan etis (beraturan) dan bersifat normatif juga.

c. Mataetika

Pada Bahasa Yunani meta memiliki makna “melebihi”, atau “melampaui”. Sebutan ini dipakai guna menampilkan bahwasannya yang dibahas disini bukanlah moralitas secara langsung, namun perkataan-perkataan kita di bidang moralitas. Mataetika seakan-akan ada pada tempat yang lebih tinggi ketimbang tingkah etis, yakni pada “Bahasa etis” ataupun Bahasa yang kita pakai pada disiplin moral.

A. Unsur Komunikasi

⁴¹Pembagian Etika, <https://www.referensimakalah.com/2012/11/pembagian-etika.html>. mushlihin, S.Pd.I, M.Pd.I, diakses pada 27 desember 2022

Dalam bermedia sosial pastinya tidak lepas dari komunikasi di dalam penggunaannya. Maka peneliti sedikit membahas terkait unsur komunikasi itu sendiri. Terdapat beberapa pendapat tentang jumlah unsur dari komunikasi, masing-masing mereka memiliki alasan dalam mengelompokkan unsur komunikasi tersebut. Beberapa tokoh yang menyebutkan unsur komunikasi adalah Ahmad Shabuddin di dalam bukunya yang berjudul "*Komunikasi antar budaya satu perspektif multidimensi*". Ia menyebutkan bahwa unsur komunikasi terdiri dari delapan unsur, berikut pembagiannya:

1. Sumber informasi bagi masyarakat yang membutuhkan komunikasi (sources of information)
2. Penyandian (encoding), kegiatan internal individu guna memilih dan memacu sikap verbal dan non-verbalnya yang sama dengan disiplin tata bahasa dan sintaksis untuk membuat sebuah pesan. Jadi, encoding dapat diilustrasikan sebagai kegiatan yang dinikmati oleh seorang sumber guna mengubah gagasan dan ide-idenya ke dalam format yang dapat diterima oleh penerima (masyarakat).⁴²
3. Pesan yaitu hasil dari perilaku menyandi yang berupa pesan verbal ataupun non verbal.
4. Saluran (channel) yaitu penghubung antara penerima dan sumber.
5. Penerima (receiver) yakni orang yang memperoleh sebuah pesan sehingga membuat terhubungnya sumber pesan.
6. Respon penerima (receiver respond) melibatkan apa yang penerima kerjakan sesuai mendapatkan sebuah pesan.
7. Penyandian baik (decoding) merupakan proses internal penerima dan peletakan arti atas seorang sumber yang mewarnai perasaan dan pikiran sumber.
8. Umpan balik (feed back) adalah informasi yang dapat digunakan oleh sumber untuk mengkonfirmasi efektivitas komunikasi mereka.

⁴²Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 16-17

Dilihat dari uraian unsur komunikasi yang telah dijelaskan, maka kesimpulan yang di dapat bahwasannya unsur dari komunikasi ialah terdapat komunikator, komunikan dan pesan yang disampaikan. Sebagai perantara pesan, maka terdapat media atau komunikasi secara langsung.

B. Definisi Media Sosial

Media sosial terdiri atas dua kata, media dan sosial. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, media berarti surat kabar komunikasi, contohnya: koran, majalah, film, televisi, baliho, spanduk serta alat komunikasi lainnya⁴³ Secara historis, media sendiri lahir dari sesuatu yang menjadi agen atau perantara dalam mengirimkan pesan. Pada dasarnya, media ialah suatu bentuk dari medium yang pada Bahasa Inggris ialah suatu bentuk dari kata kerja tunggal dari media, medium ialah alat- alat yang bersifat teknis atau fisik yang menkonversikan pesan sinyal hingga dapat dikirim melalui sebuah saluran.⁴⁴ Tetapi media berangkat pada arti teknologi, Tatkala medium mempunyai definisi yang lebih merata daripada arti asli dari teologi. Media adalah pembawa pesan, sedangkan medium membawa dua hal yakni konten dan konteks.

Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sosial berarti hubungan dengan masyarakat. Muhammad Irhamdi secara istilah menguraikan bahwasannya media sosial merupakan wadah atau tempat berkomunikasi melintasi platform internet secara online seperti halnya Youtube, whatsapp, Instagram, twitter dan lain-lain, sehingga mempermudah untuk berkomunikasi dari berbagai cara tanpa terhalang oleh jarak atau waktu.⁴⁵ Media sosial adalah cara untuk menjangkau banyak pengguna melalui media yang berbeda dengan gaya dan media yang banyak juga variatif, sehingga tidak heran jika akses pada media sosial bersifat tak terbatas dan membentuk opini tentang berbagai aspek kehidupan.

⁴³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 892

⁴⁴John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terj. Hapsari Dwiningtyas, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), 29

⁴⁵Muhammad Irhamdi , Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial (Facebook) , *Komunike* 10, no. 2 (1 Desember 2018): 139–52, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v10i2.676>. 144

Tidaklah mudah memahami kata sosial dengan kaitanya dalam media sosial. Untuk itu penulis akan menguraikan pengertian sosial menurut beberapa sosiolog. diantaranya:

1. Menurut Weber, secara sederhana kata *social* menunjuk pada relasi sosial
2. Menurut Tonnies, *social* merujuk pada kata “komunitas”
3. Menurut Durkheim, *social* menunjuk pada fakta sosial bahwasannya setiap orang mengerjakan sebuah aksi yang menyumbangkan kontribusi pada masyarakat lain. Dalam hal ini berarti fakta dari media juga seluruh perangkat lunak juga berarti sosial dalam arti bahwa diantara keduanya adalah hasil produk dari sebuah proses sosial.⁴⁶

Dari berbagai macam teori yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh sosial di atas, didapati kesimpulan bahwasannya media sosial dapat dinilai dari rangkaian perkembangan bagaimana keterkaitan hubungan antar individu dengan perangkat media. Pengertian *social media* menurut literatur penelitian sebagai berikut:

1. Boyd (2009) menjelaskan bahwa media sosial ialah perkumpulan dari perangkat lunak yang memungkinkan adanya individu ataupun sebuah komunitas untuk berkumpul dan berbagi pada fase tertentu. *Social media* mempunyai kekuatan pada *user- general content* (UGC), yang menjadikan konten ialah hasil dari para penikmatnya, bukan hasil dari seorang editor sebagaimana di institusi media massa.
2. Mandiberg (2021) mengatakan, bahwa media sosial merupakan media wadah kerjasama diantara berbagai warganet yang sama-sama menghasilkan sebuah konten
3. Van Dijk (2013) mengatakan, *social media* merupakan *platform* media yang terfokus pada presensi warganet yang memberikan fasilitas baginya dalam hal berkegiatan juga berkolaborasi. Terkait ini, dapat disimpulkan bahwa *social*

⁴⁶Rulli Nasrullah, *Media Sosial Prosedur, Tren, dan Etika*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 6

media adalah sebagai medium (fasilitator) online yang menjadikan hubungan antar penikmatnya pada sebuah ikatan *social*.

Social media dapat dijelaskan sebagai sebuah media yang berguna untuk menghubungkan interaksi orang-orang dalam suatu jaringan. Dari hubungan tersebut, antar individu dapat berbagi dalam hal ide, gagasan, maupun informasi lainnya baik teks, video ataupun gambar.⁴⁷

Penulis dapat mengambil kesimpulan atas uraian di atas bahwa media sosial adalah perangkat pembantu yang berupa aplikasi dalam jaringan internet yang digunakan untuk melakukan interaksi sosial, baik komunikasi, sharing berbagai informasi ataupun hal lain yang erat kaitannya dengan komunikasi, pesan, dan pemberitaan yang dilakukan oleh berbagai masyarakat yang satu bertindak sebagai komunikator dan yang lain bertindak sebagai komunikan.

Kehadiran Media sosial sebagai media baru yang kontras dibandingkan media lampau (tradisional) seperti halnya media cetak dan media audio visual. Hal yang berbeda antara media sosial dengan media tradisional ialah perihal kualitas, jangkauan, frekuensi, kegunaan, kedekatan dan sifatnya yang permanen, seperti internet. Kemajuan *social media* dengan mendukung *platform online* bagi para pengguna untuk ikut secara aktif dan interaktif dengan kemudahan yang di dapati oleh masyarakat dalam berkomunikasi dengan seluruh penggunanya dalam aktivitas komunikasi maupun informasi.

Dari berbagai uraian diatas, etika berkomunikasi di media sosial menurut Alqur'an ialah tata cara, sikap (akhlak) komunikasi yang baik dan serasi dengan yang terkandung dalam kaidah Islam (Alqur'an dan As-Sunnah) di media sosial.

C. Jenis, Fungsi dan Dampak Dari Media Sosial

1. Jenis- Jenis Media Sosial

⁴⁷Teguh Arifiyafi, Josua Sitompul, dkk, *Tanya Jawab Hukum Informasi dan Transaksi elektronik: Gadgetmu, Harimaumu! (Tips #Melek Hukum Eksis di Medsos)*, (Tangerang elatan: Literati, 2015) ,26

Kotler dan Keller menuturkan, ada tiga macam platform terpenting untuk media sosial yakni:

a. Kelompok dan Forum Online

Mereka hadir dengan segala bentuk dan ukuran dimana terdapat banyak hal yang terbuat dari penggunaannya. Perihal ini, sebagian besar merupakan sponsor yang dibuat oleh perusahaan lewat dari postingan, messaging, chatting yang membicarakan perihal minat khusus yang bisa berhubungan dengan perusahaan.

b. Blogs

Banyak beragam penikmat blog yang ada. Blogspot ialah salah satu fasilitator akun website *free* dimana penikmatnya bebas untuk posting, sharing, dan lain-lain.

Melainkan itu Puntoadi menuturkan bahwa ada bermacam-macam jenis *social media*, yakni:

- a. Bookmarking merupakan media guna memfasilitasi dengan kesempatan dalam men-share link dan tag sesuai dengan keinginan penggunaannya. Hal tersebut memiliki tujuan supaya setiap individu juga bisa menikmati sesuai yang di sukai.
- b. Wiki mengantongi berbagai bentuk karakteristik yang berbeda-beda, seperti situs knowledge sharing, wiki travel, yang memusatkan penggunaannya sebagai sebuah informasi pada sebuah empat.
- c. Flickr merupakan situs milik Yahoo, yang menghususkan sebuah image sharing dengan para bidang kontributor dalam bidang fotografi di semua penjuru dunia. Flickr membuat setiap produk foto katalognya dapat dipromosikan dan dipasarkan.
- d. Jejaring Sosial merupakan konten sharing dimana banyak pengguna membuat berbagai media dan juga publikasi guna dibagikan kepada para penikmatnya. Jejaring sosial merupakan media paling populer pada

kategori *social media*. Karakter utama dari situs ini ialah membentuk sebuah jaringan pergeulan baik yang lama ataupun yang baru.

Karakteristik dari jenis media sosial ini serupa atas firman-Nya dalam surat Al-H}ujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁴⁸

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Penjelasannya bahwa kita sebagai seorang makhluk hidup dianjurkan untuk saling mengenal, membentuk jaringan pertemanan dan menyambung tali silaturahmi.

Beberapa contoh situs layanan tersebut adalah:

1. Facebook

Layanan jejaring sosial yang dikeluarkan oleh Mark Zuckerberg. Mempunyai lebih pengguna aktif yang jumlahnya lebih dari satu miliar. Para pengguna facebook dapat membuat profil pribadi, menambah teman, bertukar pesan secara langsung dengan orang-orang yang berteman di facebook itu serta berbagi informasi dan berjualan lewat marketplace.⁴⁹

2. Line

Situs Line mulai diluncurkan pada tahun 2011 oleh perusahaan Jepang dan hampir memiliki kegunaan yang sama dengan Whatsapp.

3. Whatsapp

Situs ini adalah aplikasi bertukar pesan lintas dengan mudah dan dapat berinteraksi melalui pesan teks, suara ataupun video

4. Youtube

⁴⁸Alquran, 16: 13

⁴⁹Novia Ika Setyani, *Pengguna Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas*, skripsi,(Surakarta: UNS, 2013), 6

Youtube ialah Situs web yang diciptakan dari salah satu mantan karyawan aplikasi Paypal. Situs ini memiliki fasilitas untuk mengunggah, menonton, memberikan komentar serta berbagi video.

5. Instagram

Instagram ialah aplikasi yang memungkinkan para pemiliknya untuk menangkap video, mengedit, mengaplikasikan filter digital, dan meng-uploadnya yang didukung oleh banyak fitur seperti kolom komentar, Direct Message (DM) yang berguna untuk saling bertukar pesan antar pengguna.

6. Twitter

Twitter merupakan layanan situs jaringan dan microblog daring yang memiliki kegunaan hampir sama dengan facebook. Didalamnya setiap penikmatnya saling mengirim dan membaca pesan teks sampai 280 karakter.

Maka dapat disimpulkan bahwa media sosial mempunyai tujuan untuk saling berbagi, bertukar informasi, dan memberikan manfaat untuk satu sama lain.

2. Fungsi Media Sosial

Selain sebagai media berkomunikasi, *social media* juga berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan interaksi sosial, diantaranya adalah:

- a. Media yang dibuat guna memperbesar aktivitas sosial manusia dengan memakai internet dan teknologi web
- b. Transformasi praktik komunikasi sejalan media siaran yang berawal dari satu instansi media ke banyak audience “one to many” menjadi praktik komunikasi dialogis dengan audience-audience “many to many”
- c. Sebagai sumber pengetahuan dan informasi.
- d. Sebagai media dan ajang bisnis

Kehadiran media menimbulkan keragaman media dalam mempublikasikan distribusi konten, hal tersebut juga menjelma menjadi salah

satu pesaing dalam industry media dalam penjualan dan periklanan.⁵⁰Dengan media sosial, pebisnis dapat dengan mudah menjangkau maupun memantau (monitoring) pelanggan dengan mudah, cukup hanya dengan melibatkan waktu dan energy. Kegiatan ini memungkinkan pebisnis dapat memhuat keputusan strategis bisnis agar berada di garis depan dengan inovasi yang selalu berkembang. seperti dalam firman Allah surah An- Nisa: 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا
 أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), terkecuali dalam hal perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.⁵¹

Diuraikan dari ayat tersebut bahwasannyadalam mencari rezeki dengan jalan berniaga, meskipun berbeda dengan jaman dahulu yang dapat melangsungkan perdagangan lewat tatap muka. Namun jika aspek dalam berniaga tersebut memehuhi kaidah Alqur'an, maka hal tersebut justru menjadi jalan memudahkan manusia dalam mencari rezeki.di jaman modern seperti saat ini. Adapun beberapa fungsi dari media sosial antara lain:

a. Sarana berteman dan sambung silaturahmi

Pertemanan merupakan suatu kebutuhan dalam berkehidupan, mencari teman, menambah teman, dapat dicapai dengan menggunakan platform media sosial dengan aneka fitur di dalamnya seperti coment, like, share tentunya dengan didasari etika di dalamnya.

⁵⁰Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cyber Media)*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 47

⁵¹Alquran, 4: 29

Begitu pula dengan silaturahmi, yang dengan media sosial dapat bertemu dan berkomunikasi kembali dengan kerabat yang telah lama terpisah jarak jauh melalui media sosial.

Fungsi media sosial dalam hal ini telah Allah perintahkan di dalam alqur'an untuk saling mengenal dan menyambung silaturahmi, hal ini tertuang dalam surah Al- H}ujurat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ⁵²

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang berjenis laki-laki dan seorang berjenis perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku agar supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya manusia termulia di antara kamu di sisi Allah yakni orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

b. Sebagai Media Sharing Ide dan Karya Ilmiah

Media sosial membuka peluang bagi para penulis untuk mengshare berbagai artikel mereka. Audience juga akan mengshare artikel seseorang dalam kelompoknya sehingga dapat memperkuat jaringan follower. dalam hal ini, para penulis memungkinkan untuk mendapatkan tawaran untuk menulis jurnal ataupun artikel tertentu. Berbagai hoby manusia khususnya dalam hal menulis dan membaca jika dimanfaatkan dengan benar dan memiliki niat yang baik untuk berbagi ilmu sangat dianjurkan. Apalagi jika didasari dengan niat yang juga baik pastinya akan mendapatkan pahala di dalamnya. Seperti firman-Nya dalam surah Al- Isra>': 7:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۗ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آئِةٍ آخِرَةٍ لَيْسَ بَأْسًا وَلَا يَحْزَنُوا ۗ وَلِيَذَّكَّرُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَتَّبِعُوا مَا عَلَّمُوا تَتَّبِعُوا

⁵²Alquran, 16: 13

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai."⁵³

c. Sebagai media dalam menyampaikan pesan dakwah

Menyampaikan pesan-pesan untuk berdakwah merupakan sifat yang baik dan terpuji, sebagaimana Allah berfirman di surah Ali 'imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan sepatutnya ada di antara kamu sekelompok umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada hal ma'ruf dan mencegah dari hal munkar; dan merekalah orang-orang yang beruntung.⁵⁴

Dakwah sangatlah penting di lakukan dan di syiarkan apalagi pada keadaan yang semakin berkembang dan modern seperti saat ini. Maka syiar dalam berdakwah dapat dengan mudah didapatkan dengan hadirnya media sosial yang menyiapkan berbagai fitur untuk mempermudah penyampaian pesan- pesan dakwah di era seperti ini. Namun dalam hal ini juga harus diperhatikan bahwa dakwah yang dibagikan tidak menyimpang dari apa yang Allah telah tetapkan di dalam Firman-Nya.

3. Dampak Media Sosial

Adapun beberapa dampak dalam media sosial bukan hanya memiliki pengaruh yang baik saja, tetapi ada dampak negative juga. Meskipun dampak yang sangat baik terkait media sosial seperti dapat bersosialisasi dengan publik, mengelola jaringan pertemanan ataupun memudahkan dalam hal berdiskusi ataupun menyampaikan gagasan ide yang sangat muda tidak mengurangi kemungkinan negative yang besar bagi penggunanya. Seperti dalam hal

⁵³Alquran, 17: 7

⁵⁴Alquran, 3: 104

penyampaian dan penerimaan informasi ataupun berita tanpa tau indikasi kebenaran di dalamnya.

Turkle (2011) menjelaskan pengaruh kemajuan dari teknologi dan perangkatnya menjadikan komunikasi dan hubungan dengan orang lain menjadi semakin luas. Namun hal tersebut menjadikan hilangnya keintiman dan kedekatan di antara orang-orang yang berhubungan sebagaimana di kehidupan secara langsung. Banyak sekali pengaruh-pengaruh yang dihasilkan oleh media sosial, seperti yang dijelaskan oleh Anang Sugeng Cahyono, adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh positif dari media sosial⁵⁵

1) Interaksi dengan banyak orang menjadi semakin mudah

Kehadiran media sosial menjadikan Masyarakat bisa lebih mudah untuk berhubungan dengan siapapun tanpa terhalang waktu ataupun tempat. teknologi dapat menggantikan kehadiran ataupun keberadaan fisik saat berkomunikasi.⁵⁶

2) Pergaulan menjadi luas

Media sosial menjadikan para penggunanya mempunyai banyak koneksi dan luasnya jaringan.

3) Dapat lebih mudah saat mengekspresikan diri

Situs sosial menyajikan wadah bagi penggunanya untuk bebas mengekspresikan diri..

4) Lebih cepat dalam menyebarkan informasi

Media sosial yang bisa memudahkan pengguna berinteraksi dari segala akses, menjadikan kemudahan dalam penyebaran dan penerimaan informasi juga berlangsung secara cepat dan mudah.

5) Biaya cenderung murah

⁵⁵Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*, jurnal publiciana Vol.2 No. 12, (UNITA: Desember 2020), 153

⁵⁶Rulli nashrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 76

Jika dibandingkan dengan media lainnya, media sosial cenderung memberikan kemudahan dalam hal biaya bagi penggunanya, cukup dengan menyiapkan kuota internet saja.

b. Dampak negatif dari media sosial⁵⁷:

1) Membuat orang dekat menjadi jauh dan sebaliknya.

Individu yang memiliki sifat “candu” dalam media sosial, cenderung membuat penggunanya tidak memperdulikan orang-orang yang berada di sekitarnya.

2) Dapat menurunkan hubungan secara tatap muka

Disebabkan kemudahan dalam berinteraksi dengan fitur “online”, para pengguna media sosial cenderung malas untuk bertatap muka secara langsung.

3) Efek buruk menjadi lebih rentan

Disebabkan media sosial memiliki jangkauan yang sangat luas, maka pengguna diharuskan lebih berhati-hati dalam menyeleksi pertemanan yang ada agar tidak terjerumus dalam pengaruh buruk yang sangat rentan terjadi di dalam media sosial maupun secara langsung.

4) Menimbulkan adanya konflik

Siapapun bebas untuk mengeluarkan pendapat, opini, maupun gagasan di dalam media sosial. Namun kebebasan yang berlebihan akan memberikan potensi konflik yang lebih besar dan berujung pada sebuah perpecahan.

Oleh karenanya, peneliti dalam hal ini akan menampilkan etika bermedia sosial ketika:

1. Ketika datang informasi dan berita yang datang dari orang yang diragukan

⁵⁷Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia*, jurnal publiciana Vol.2 No. 12, (UNITA: Desember 2020), 154

2. Saat mengamati content yang hanya mengutip tanpa mengetahui asal muasalnya



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PENAFSIRAN QS. AL- H}UJURAT [49]:6 DAN QS: AL- NAH}L [16]: 43

A. Kajian Nama surat Al- Hujura>t dan Surat Al- Nah}l

1. Surat Al- Hujura>t

Surat al- Hujura>t merupakan surat ke- 49 dalam Alqur'an, tergolong dari surah madaniyah dan terdiri atas 18 ayat. Diberi nama al- Hujura>t yang berarti kamar- kamar diambil dari perkataan al- Hujura>t pada ayat ke-4 surat ini. atau juga bisa diartikan dengan kamar tempa kediaman Nabi Muhammad SAW bersama istri- istri beliau.

2. Surat Al- Nah}l

Surat al- nah}l merupakan surat ke-16 dalam Alqur'an. Terdiri dari 128 ayat dan termasuk dalam golongan surah makkiyah. Surah ini dinamakan Al- nahl yang memiliki arti lebah, kata tersebut berada pada ayat ke-68 "dan tuhanmu mewahyukan kepada lebah". Lebah ialah makhluk Allah yang sangat memberi manfaat dan kenikmatan pada manusia. Terdapat persamaan antara madu yang dihasilkan lebah dengan Alqur'an. Madu berasal dari bermacam-macam sari bunga dan menjadi obat bagi berbagai macam penyakit manusia. Sedang Alqur'an mengandung inti sari dari kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan kepada nabi-nabi dengan ditambah ajaran-ajaran yang dibutuhkan sepanjang masa oleh semua orang. Surat ini juga dinamakan juga an-ni'am , karena didalamnya Allah menyebutkan berbagai macam nikmat untuk hamba-hamba-nya.

B. Ayat dan Terjemahnya

1. Al- H}ujurat: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.⁵⁸

⁵⁸Alquran, 49: 6

2. Al- Nahjl: 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْتَأْذَنُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang berjenis lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; untuk itu bertanyalah kepada orang yang berpengetahuan apabila kamu tidak mengetahui⁵⁹

C. Makna Lafadz Ayat

يَا yakni *harfun nida'* atau huruf yang memiliki arti memanggil, maknanya "hai, wahi". Jadi يَا أَيُّهَا ialah panggilan yang diutarakan dengan lemah lembut dan menampakkan kedekatatan bagi yang dipanggil.⁶⁰

إِنْ yang artinya jika, umumnya dipakai perihal perkara yang diragukan ataukah jarang terjadi. Pada ayat di atas diisyaratkan bahwasannya kehadiran orang fasik atas orang yang beriman sangatlah jarang terjadi atau diragukan.

فَاسِقٌ "orang yang keluar dari batasan agama atau syari'at". Kata ini berasal dari فَسَقَ الرُّطْبُ "buah kurma keluar dari kulitnya". فَسُقُ "keluar dan terkelupas dari sesuatu".⁶¹ Ibnu 'Arabi mengemukakan bahwa fisq sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam kitabnya yakni ensiklopedia Alqur'an menuliskan bahwa pada penjelasan "perbuatan tercela" atau "perbuatan melampaui batas" tidak terdengar pada syair-syair arab. Kata itu terkenal seusai turunnya Alqur'an.

بِنَبَأٍ yang berasal dari kata *naba'a* memiliki arti naik, tinggi, dan berpindah dari kawasan mula ke kawasan selanjutnya. An-naba' juga berarti "bersuara pelan dan samar". Lalu an-naba' juga berarti "berita atau berita yang dipergunjingkan dan

⁵⁹Alquran, 166:43

⁶⁰Muhammad Hasbi as-Şiddieqi, Tafsir al-Qur'anul Majid: al-Nūr (Cet. II; Semarang: Pustaka Riska Putra, 2003), 4581

⁶¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj Abdul Hayyir Al-Kattani, (Jakarta:Gema Insani.2016), 456

dijadikan perhatian".⁶²Ar-raghib berkata: tidak disebut sebagai berita dalam hal sumber berita, sampai berita itu menjadi yang memiliki faedah besar yang didalamnya terdapat pengetahuan atau kemampuan menundukkan sesuatu yang zhan (mencurigai. Menuduh).⁶³

فَتَتَّبِعُوا yang berasal dari kata تَبَيَّنَ - يَتَبَيَّنُ yang berarti menjadi jelas, memeriksa, mengecek atau dalam ayat ini diperintahkan untuk "lakukanlah verifikasi untuk mencari kebenarannya", ada yang membacanya >فَتَتَّبِعُوا dari akar kata التُّبَاتُ .

أَنْ تُصِيبُوا berasal dari kata أُصِيبُ - أَصَابُ yang berarti *memukul, menimpa, mendapatkan*, dalam ayat ini dimaknai keresahan agar jangan sampai kalian membebankan atas hal yang tidak diharapkan dari suatu kaum.

فَتُصْبِحُوا berasal dari kata يُصْبِحُ - صَبَحَ yang berarti *mendatangi atau masuk waktu pagi*, yang lalu didefinisikan menjadi. Pada terkait diisyaratkan bagaimana sikap seseorang yang beriman tatkala melakukan kesalahan. Yang pada akhir ayat dilukiskan dengan فَعَلْتُمْ نُدَمِينَ . Atau dalam hal ini kalian menjadi نُدَمِينَ Bersedih, menyesal, dan mengharapka andaikan saja hal tersebut tidak terjadi.⁶⁴

⁶²M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosakata)*, (Jakarta, Lentera Hati: 2007) 675.

⁶³M. Dhuha Abdul Jabbar, dkk, *Ensiklopedia makna Alqur'an*, (Bandung: fitrah rabbani, 2012), 651-652

⁶⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, Terj Abdul Hayyir Al-Kattani, (Jakarta:Gema Insani.2016), 456

أَرْسَلْنَا yang tersusun dari kata dasar رَسُولٌ yang diartikan sebagai utusan, nabi, atau rosul. Kata أَرْسَلْنَا dipakai di dalam Alqur'an sebanyak 48 kali.

رِجَالًا ialah bentuk jamak dari رَجُلٌ yang artinya laki-laki.

أَهْلَ الذِّكْرِ dikenal juga dengan ahlul kitab, ahlul 'ilm, ahlul qur'an atau orang yang lebih mengetahui. Pada ayat ini diisyaratkan untuk menanyakan kepada orang lain yang lebih tahu sebuah perkara atau kasus tertentu apabila seseorang dirundung keraguan ataupun ketidaktahuan akan sesuatu yang digambarkan dengan lafadz إِنَّ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ pada akhir ayat ini.

D. Munasabah Ayat

Munasabah merupakan sebuah upaya dalam mendalami kandungan ayat Alqur'an dengan mencermati kesesuaian faktor-faktor yang ada pada tiap bagian Alqur'an melewati fikiran yang logis. Hubungan tersebut bisa berarti keterikatan antar makna, ayat-ayat serta macam-macam hubungan ataupun keniscayaan pada anggapan yang berfungsi sebagai penguat penafsiran.⁶⁵ Tokoh mufassir memperingatkan para pengamat supaya dalam mendalami ataupun menafsirkan ayat-ayat Alqur'an guna mencermati segi-segi bahasa Alqur'an juga korelasi antar ayat. Dikarenakan seperti diketahui bahwa pada susunan ayat-ayat Alqur'an tidak dimulakan pada kronologi waktu turunnya ayat, namun korelasi antar makna ayat-ayat di dalamnya. Sebab itu pengertian suatu ayat kurang dapat dipahami jika tidak mengetahui kandungan terdahulu ayat yang seniansa berjalanan dengan kandungan ayat seusainya. Kelompok ayat yang satu tidaklah bisa dipecahkan dengan ayat sesudah maupun sebelumnya, yang memiliki hubungan intim bak mata rantai yang tersambung.⁶⁶

⁶⁵Muhammad Daming, K, *Keagungan al-Qur'an, Analisis Muna> sabah* (Cet. I; Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2012), 21.

⁶⁶Saidil Fitrah, *Sakhar Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS. Al-Hujura>T:49/11)*, Makasar: Uin Alaudin, 2016), 37

Mengenai munasabah surah Al-H}ujurat ayat 6 mulai dari ayat sebelumnya sampai ayat-ayat berikutnya yakni surah Al-H}ujurat ayat 5 dan 7 yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ يَوْمَ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan seandainya mereka bersabar hingga kamu keluar bertemu mereka, pasti akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁶⁷

Sedangkan al-H}ujurat ayat 7 yang berbunyi:

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ

Dan ketahuilah bagimu bahwa di antara dirimu terdapat Rasulullah. Jikalau ia mengikuti (kemauan) dirimu pada banyak hal pasti kamu akan memperoleh kesusahan. Namun Allah membuatmu cinta terhadap keimanan dan membuat (iman) itu indah pada hatimu juga menjadikanmu membenci kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itu ialah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus⁶⁸

Munasabah ayat yang ada diantara ayat 5 dan 6 juga ayat 6 dengan ayat 7 adalah bahwa sebelum ayat 6 Allah telah memerintahkan dua hal kepada kaum mukmin yakni pertama untuk menaati Allah dan kedua Rosul-Nya agar tidak melangkahi Allah dan Rosul-Nya dalam menetapkan sebuah hukum dan perkara tanpa meneliti terlebih dahulu ketentuan nya. Kedua, untuk merendahkan suara ketika berbicara di sisi Rosulullah saw sebagai keharusan dalam menghormati beliau.

Kemudian Allah meneruskan ayat ke 6 dengan perintah ke-tiga supaya mengecek berita yang datang dan hati-hati terhadap ucapan orang lain yang dimaksudkan guna mencegah adanya diantara setiap individu kaum mukmin ataupun golongan mereka.⁶⁹ Hal ini merupakan etika atau adab sosial yang bersifat

⁶⁷Alqur'an, 49: 5

⁶⁸Alqur'an, 49: 7

⁶⁹Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Aqidah,Syari'ah,Manhaj), Terj Abdul Hayyir Al-Kattani ,(Jakarta:Gema Insani.2016), 458

umum guna memelihara keutuhan umat serta meminimalisir akar-akar pertikaian yang terjadi pada setiap individu.

Lalu pada ayat ke 7 diuraikan bahwasannya terdapat Rosuluallah yang sepatutnya untuk diikuti dan dihormati seluruh petunjuknya, karena beliau lebih mengetahui kemaslahatan umatnya. Beliau juga senantiasa dalam bimbingan wahyu yang menjadikan kamu, wahai para sahabat yang setia yang mempermudah dalam segera urusan karena terus berada pada ketaatan.

Munasabah yang terdapat pada ayat 5, 6, dan 7 ataupun dengan ayat-ayat sebelumnya adalah sama-sama menguraikan berbagai perintah yang diharuskan kepada tiap orang Islam.

Sedangkan munasabah ayat dalam surah Al-Nah}l ayat 43 dengan ayat sebelum dan ayat-ayat sesudahnya yakni surat al- Nah}l ayat 42 dan 44 yang berbunyi:

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

(yakni) orang yang bersabar dan hanyalah kepada Tuhan mereka bertawakal.⁷⁰

Lalu itu Allah berfirman pada surat Al-Nah}l: 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz-Dzibr (Al-Qur'an) kepada dirimu, supaya engkau menerangkan (menjelaskan) kepada setiap manusia atas apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan⁷¹

Munasabah ayat yang ada pada ayat 42 dan 43 dan ayat 43 dengan ayat 44 adalah bahwa sebelum ayat 43 Allah menguraikan terkait kaum Musyrikin yang mengingkari kerasulan Nabi Muhammad saw dan memperlihatkan perilaku yang keras kepala dan hanyut atas kesesatan dan kejahilan. Umat muslim berhijrah (pergi) dan menyelamatkan diri dari aniaya orang-orang musyrik agar luput dari gangguan terror dan penyiksaan yang dilakukan kaum kafir kepada kaum muslim.

Dari penjelasan tersebut, mengungkapkan bahwa kaum musyrik tidak membutuhkan adanya Nabi dan mereka membantah atas kerisalahan Muhammad

⁷⁰Alqur'an, 16: 42

⁷¹Alqur'an, 16: 44

saw dengan mengucapkan "jika Allah mengirimkan utusan tentulah ia akan mengutus seorang malaikat". Namun argumen kaum musyrik tidaklah dapat diberlakukan berdasarkan fakta sejarah, sebab Allah SWT mengutus utusan hanyalah orang laki-laki (manusia) yang di diberikan wahyu. Kemudian Allah menuturkan pandangan sesat mereka terkait adanya rosul dari bangsa manusia. Allah SWT membantah pandangan sesat mereka dengan menekankan bahwasannya sunnatullah yang Dia tetapkan ialah mengutus rosul dari golongan manusia.⁷²

Kemudian Allah menyuruh pada kaum musyrik tersebut supaya menanyakan kepada ahli kitab sebelum kedatangan Nabi Muhammad baik kepada kaum Yahudi serta Nasrani. Pernahkah Allah menerangkan pada kitab-kitab mereka bahwasannya Allah pernah mengutus golongan malaikat kepada mereka? Maka jika disebutkan di kitab mereka, mereka boleh menafikkan kerosulan Muhammad. Namun jika sebaliknya, mereka dilarang untuk mengingkari kerosulan Muhammad saw. Sesudah itu didalam ayat 45 Allah menguraikan bahwasannya rosul-rosul yang diutus itu dengan mencangking bukti-bukti yang memperlihatkan kebenaran terkait kerasulan Nabi. Sedang yang dimaknai az-zubur yakni kitab-kitab yang dijadikan petunjuk atau pedoman hidup dan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah teruntuk manusia. Pada akhir ayat 45 Allah menekankan supaya mereka merenungkan kandungan isi Alqur'an dengan pemikiran yang bersih untuk mendapatkan kemakmuran berkehidupan di dunia juga akhirat terlepas dari segala bentuk hukuman serta bencana layaknya saat didapatkan umat-umat sebelumnya.⁷³

Munasabah yang ada pada surah al-Nah}l ayat 43 sebagai persambungan dari ayat sebelumnya yang ditandai dengan (مَا) dengan ayat 42 dan 44. Perihal itu, kecocokan ayat itu dapat ditinjau dari kandungannya yang sama-sama menjelaskan terkait kaum musyrik yang tidak yakin atas kerosulan Muhammad saw dan gertakan Allah SWT pada mereka.

E. Asbabun Nuzul Ayat

1. Surah Al-H}ujurat: 6

⁷²Wahbah az- Zuhaily, Tafsir Munir XIII, (Beirut: Dar al- Fikr), 140-141

⁷³Kemenag Ri, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2006), 329

Ahmad dan lainnya meriwayatkan predikat sanad *jayyid* dari Al-Harith bin Dirar Al-Khuza'i, ia menuturkan: saya datang kepada Rosuluallah lalu beliau mengajakku masuk ke dalam agama Islam. Kemudian aku berikrar dan mengemukakan diri bahwa aku telah masuk Islam, beliau juga megundangku agar melakukan zakat, maka aku mengatakan bahwa aku akan membayar zakat. Aku berkata kepada beliau: yaa Rosuluallah, aku akan pergi kepada kaumku dan akan memberikan ajakan padanya untuk masuk agama islam juga melaksanakan zakat. Barangsiapa yang menyambut ajakan dariMu, akan aku kumpulkan zakatnya. Dan jika nanti telah sampai pada waktunya, maka kirimkan padaku seorang utusan guna mengambil zakat dari kaumku yang aku kumpulkan nanti."⁷⁴

Saat Al-Harith usai menyatukan seluruh zakat namun Rosuluallah belum mengirimkan kepadanya utusan pada waktu yang ditetapkan, oleh karenanya Al-Harith mengira Rosuluallah itu marah. Al- H}arith lalu menyatukan para jutawan asal kaumnya seraya mengucapkan: Sesungguhnya Rosuluallah telah memastikan waktu guna mengutus seorang utusan padaku untuk mengambil zakat, sedangkan beliau tidak pernah imgkar atas janjinya. Saya tidak tau mengapa rosul mengundurkan utusan itu, mungkin saja rosul dalam keadaan marah. Maka hendaklah kita datang menemui Rosuluallah.⁷⁵

Hakikatnya Rosuluallah sudah mengutus Al-Walid bin Uqbah dalam mengambil zakat. Namun saat Al-Walid dalam perjalanan, hatinya pun ragu hingga dia berbalik dan pulang. Al-Walid lalu menuturkan: sesungguhnya al-harith menahan zakatnya dan akan membunuhku." Rosuluallah kemudian menyiapkan sekelompok pasukan kepada Al-Harith. Namun pertengahan jalan Al-Harith dan rombongannya bertemu dengan sekelompok utusan Rosuluallah. Lalu Al-Harith bertanya: "kepada siapa kalian diutus?". Utusan Rosuluallah menanggapi:"untuk betemu dirimu." Al-Harith bertanya: "untuk apa?" utusan

⁷⁴Imam As-Suyuthi, Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an, Terj. Andi M Syahril Dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 494

⁷⁵Ibid, 494

menanggapi: "Sesungguhnya Rosulullah mengutus Al-Walid datang kepadamu, namun beliau menyangka bahwa engkau akan menahan zakat yang engkau kumpulkan dan hendak membunuh Al-Walid." Al-Harith mengucapkan: "Tidak. Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran. Sekalipun aku tidak pernah melihat sosok Al-Walid dan ia juga tidak pernah mendatangi". Saat Al-Harith datang dan bertemu Rosulullah, beliau bertanya: "apakah engkau berencana untuk menahan zakat dan hendak membunuh seorang dari utusanku?". Al-Harith menanggapi: "Tidak. Demi dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran." Sebab itu turunlah ayat ini:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasik yang membawa sebuah berita, maka periksalah dengan teliti..." Hadith ini perawi-perawinya terpercaya.⁷⁶

At-Tabarani meriwayatkan h}adith yang sejenis dari Jabir bin Abdulllah, Alqamah bin Najiyah dan Ummu Salamah.

Ibnu Jarir meriwayatkan h}adith sejenis dari jalur Al-Ufi dari Ibnu Abbas. Begitu juga terdapat riwayat dari jalur lain yang mursal.

2. Surah Al-Nah}l: 43

Turunnya ayat ini bertepatan dengan kaum musyrik Makkah, mereka mengingkari kenabian Muhammad saw dan mengatakan: Allah terlalu agung untuk mengambil seorang Rosul dari bangsa manusia, maka tidakkah Ia mengutus seorang malaikat kepada kami?⁷⁷

⁷⁶Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terj. Andi M Syahril Dan Yasir Maqasid, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2014), 495

⁷⁷Imam Al Wahidi, *Asbabun Nuzul*, Terj. Tim Konten Cordoba Internasional, (Bandung: Cordoba, 2026), 251

F. Penafsiran QS. Al- H}ujurat [49]:6 Dan QS: Al- Nah}l [16]: 43 Menurut Para Mufassir

1. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab

Berikut penafsiran Quraish Shihab atas surah Al-H}ujurat [49]:6:

Di dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shibab menafsirkan ayat dalam beberapa kelompok. Termasuk dalam ayat ini, beliau mengelompokkan dari ayat 6-10. Beliau menjelaskan bahwa di dalam ayat 6 sampai dengan 10 adalah uraian tentang tuntutan cara bertata krama kepada Nabi saw. Bagaimana bersikap kepada sesama makhluk-Nya. Penjelasan yang pertama adalah perihal sikap kepada orang fasik.⁷⁸

Ayat ini memakai kata **إِنْ** “jika”, yang umumnya dipakai dalam hal atau perkara yang bersifat ragu atau sedikit terjadi. Hal ini mengisyaratkan bahwasannya orang yang fasik atau orang yang diragukan kebenarannya sedikit hadir atau datang kepada orang memiliki iman. Hal ini disebabkan bahwa seseorang yang beriman pastinya tidak gampang untuk dibohongi dan tentunya akan teliti atas kebenaran setiap informasi yang didapatkan, sehingga orang fasik atau orang yang diragukan kebenarannya tidak mudah dalam membohongi orang yang beriman.

Kata **فَاسِقٌ** berasal dari kata **فَسَقَ** yang umunya dipakai untuk menggambarkan buah yang terlanjur busuk atau kematangan sehingga lepas atau tekelupas dari kulit buahnya. Orang yang durhaka ialah orang yang keluar dari batasan islam dikarenakan berbuat dosa besar ataupun sering berbuat dosa kecil.

Kata **نَبَأٌ** dipakai pada arti *berita yang penting*. Berlainan dengan **خَبْرٌ** yang bermakna *berita yang lebih umum*. Maka jika mendapatkan sebuah berita atau informasi, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan apakah info tersebut dapat dipercayai ataukah tidak. Orang yang beriman tidak diminta untuk selalu meneliti segala info yang didapatkan, apalagi berasal dari orang yang tidak penting. Karena jika meneliti seluruh informasi yang didapatkan akan

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 13*, (Jakarta : Lentera Hati), 2012, 238

membuang-buang waktu saja. Oleh karenanya, telitilah informasi yang hanya penting untuk di teliti.

Kata *بِجَهَالَةٍ* dapat bermakna tidak mengetahui, bisa juga bermakna serupa atau sama dengan arti *kejahilan*, yaitu sifat orang yang hilang kendali atas pribadinya sehingga menjadikannya mengerjakan sesuatu yang keluar dari batas wajar, dikarenakan nafsu ataupun kepentingan sementara. Kejahilan juga berarti tidak memperdulikan ajaran-ajaran Ilahi.

Agama menetapkan bahwa ayat ini adalah pedoman untuk menerima dan mengamalkan berita yang didapatkan pada kehidupan sosial. Dalam berkehidupan dan berinteraksi diharuskan dengan dasar hal yang jelas, sementara setiap manusia tidak akan bisa menjangkau setiap informasi sehingga membutuhkan orang lain. Namun orang lain tidak seluruhnya memiliki sifat kejujuran dan sebaliknya, maka apapun harus disaring dan jangan sampai melangkah pada hal yang tidak jelas atau didalam kata ayat ini yaitu *bijaha>lah*. Bagian ini menjadikan dasar untuk melakukan sesuatu berdasarkan pemeriksaan yang logis dengan nilai-nilai yang ditentukan oleh Allah SWT untuk menjadikan setiap langkah dengan pengetahuan untuk melawan dari sifat *jaha>lah* atau kebodohan

Kata *fasiq* disini ditekankan tiada pada seluruh pemberita, dikarenakan ayat ini dirunkan pada masyarakat muslim yang cukup bersih dari orang fasik. Sehingga jikalau setiap berita yang datang harus di selidiki kebenarannya akan menimbulkan keraguan didalam diri setiap muslim. Namun jika dalam sebuah kelompok masyarakat sangat susah dicari sumber utamanya, sehingga tidaklah dapat diketahui penyebarannya fasik ataukah tidak?, sebab itu setiap berita yang didapatkan dilarang untuk langsung diterima. Dalam hal yang sama Sayyidina Ali ra mengucapkan “Bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah mendhaliminya. Namun apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berperilaku dhalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia

akan sangat mudah tertipu.” Sehingga bukan berarti kebanyakan orang yang menyebarkan sebuah informasi atau gosip belum tentu benar, masih banyak hal yang perlu untuk diwaspadai.

Dahulu kala saat ulama meneliti informasi yang berasal dari perawi hadith, salah satu hal yang diperhatikan ialah mengenai penerimaan riwayat yang diterima atau dituturkan dari orang insan dianggap mustahil menurut perilaku mereka, sepakat untuk melakukan kebohongan, atau juga bisa dikenal dengan mutawattir. Hal ini disepakati oleh seluruh pakar hadith, namun permasalahannya adalah jumlah yang banyak itu wajib melengkapi beberapa syarat. Karena bisa jadi yang banyak itu tidak dapat mengerti atas persoalannya ataupun mereka sudah mempunyai asumsi dasar yang tidak benar. Dari sinilah meskipun banyak yang menyampaikannya, belum tentu terdapat kebenaran di dalamnya.

Kata **تُصْبِحُوا** awalnya bermakna masuk pada waktu pagi, lalu didefinisikan *menjadi*. Hal ini melukiskan bagaimana cara bersikap orang yang beriman dikala membuat sebuah kesalahan. Mereka itu, pada ujung ayat ini digambarkan sebagai **فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نُدْمِينَ** yaitu segera berpagi-pagi menjadi orang-orang yang dipenuhi akan rasa menyesal.

Adapun penafsiran surah Al-Nah}l: 43 sebagai berikut⁷⁹:

Di dalamnya, diuraikan terkait penyimpangan pendapat mereka terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. Aksi penolakan yang mereka berikan dikarenakan mereka terus berkata bahwa manusia tidaklah pantas untuk menjadi utusan Allah. Hal ini menekankan bahwasannya: "Dan kami tidak mengutus sebelum kamu" teruntuk seluruh bani adam kapanpun dan dimanapun, "kecuali para lelaki" ialah manusia terpilih, bukanlah malaikat "yang kami beri wahyu kepada mereka" diantaranya dengan perantara malaikat Jibril, "maka" hai

⁷⁹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah jilid 7,(Jakarta : Lentera Hati, 2012), 234

manusia yang meragu atau tidak mengetahui "bertanyalah kepada ahl adh-dhikr" yaitu memiliki pengetahuan "apabila kamu tidak mengetahui".⁸⁰

Meskipun Thaba>tha>i juga sepakat dengan ulama-ulama bahwasannya ayat ini membicarakan lagi terkait kerasulan yang ditolak oleh kaum musyrikin, namun Thaba>tha>i tidak menghubungkannya dengan adanya manusia yang menjadi utusan Allah, tidakpula menyangkutkan dengan usul-usul kaum musyrikin agar para malaikat turun dan membantu rosul-rosul untuk turut menyampaikan risalah mereka. Ia menjelaskan bahwa kedua hal tersebut tidak dibicarakan di dalam ayat-ayat ini. Ia mempertemukan ayat ini dengan ayat 35:

(لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِنْ دُونِهِ مِنْ شَيْءٍ)

"niscaya kami tidak menyembah apapun selain Dia".⁸¹

Menurutnya perkataan ini memiliki tujuan untuk memberikan bukti atas kemustahilan adanya utusan Allah, bukan bermaksud untuk menunjukkan mustahilnya keberadaan manusia sebagai utusan Allah. Oleh karenanya, Thabata'i mengatakan bahwasannya ayat ini menuturkan terkait seruan keagamaan dan risalah kenabian ialah seruan yang diberikan manusia biasa yang mendapatkan wahyu serta memiliki tugas dalam mendorong manusia pada kebahagiaan. Salah seorang rosul atau kitab suci manapun tidak pernah ada yang mengatakan bahwa risalah keagamaan merupakan kekuasaan milik Allah yang sifatnya ghaib dan mutlak bagi semua hal, ataupun adanya kehendak Allah yang mutlak dan merusak sistem yang ada atau menghilangkan hukum-hukum yang telah Allah tetapkan. Sehingga wahai kaum musyrikin, tidaklah pantas bagi kalian mengatakan: Apabila Allah berkehendak, maka kami tidak lah menyembah apapun selain- Nya.⁸² Ayat ini nyaris sama dengan surah Al-Anbiya>': 7-8:

⁸⁰Ibid, 234

⁸¹Alquran, 16: 35

⁸²M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah jilid 7, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 235

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لَا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ

"Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui. Dan Kami tidak menjadikan mereka (rasul-rasul) suatu tubuh yang tidak memakan makanan dan mereka tidak (pula) hidup kekal"⁸³

Para ulama membuat kata dalam ayat ini sebagai hujjah dalam berkata bahwasannya setiap manusia yang menjadi rosul oleh Allah ialah seorang pria, dan tidak satupun berjenis perempuan. Meskipun dari hal bahasa memang رِجَالٌ adalah jama' dari kata رَجُلٌ yang sering diartikan lelaki. Tetapi ada beberapa ayat yang mengesankan bila kata itu tidak mesti diartikan sebagai lelaki. Namun untuk menunjukkan bahwa manusia yang memiliki kelebihan atau ketokohan. Misalnya dalam surah Al-Jinn:6:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

"Dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat."⁸⁴

Atau didalam surat Al-A'ra>f:48 yang menjelaskan terkait lelaki. Tentunya yang dibicarakan bukan hanya lelaki namun wanita juga.

Pada ayat ini kata أَهْلُ الذِّكْرِ dipahami oleh ulama-ulama dengan makna pemuka-pemuka bangsa Yahudi dan Nasrani. Mereka merupakan golongan manusia yang dapat menunjukkan info terkait kemanusiaan dari rosul-rosul yang menjadi utusanNya. Wajar bertanya kepada mereka dikarenakan mereka bukan berpihak atas informasi dalam Alqur'an karena mereka juga tidak mempercayainya. Tetapi mereka mengakui persoalan dalam kemanusiaan rosul. Istilah ini juga diastikan sebagai sejarawan baik beragama muslim ataupun non muslim.⁸⁵

⁸³Alquran, 21:7-8

⁸⁴Alquran, 72:6

⁸⁵M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah jilid 7,(Jakarta : Lentera Hati, 2012), 236

Jika kata **إِنْ** biasa diartikan menyangkut perkara bersifat tidak pasti atau diragukan. Namun dalam hal ini kaum musyrikin melakukan penolakan bukan dikarenakan tidak tau, akan tetapi sifat mereka yang keras kepala.

Meskipun bagian ayat ini turun dalam faktor tertentu, Namun dikarenakan sifat redaksinya ialah umum, maka ia bisa diartikan pula dengan anjuran ataupun perintah dalam mencari kebenaran atas sesuatu yang diragukan atas siapapun yang lebih tau persoalannya dan tidak tertuding objektivitasnya

Dapat pula diartikan, perintah menanyai ahl al-Kita>b atau pada ayat ini disebut ahl adz-dhikr atas apa yang tidak diketahui dan diragukan, selama ahl al kita>b tersebut memiliki pengetahuan dan objektif. Hal ini menampakkan bahwa Islam sangatlah terbuka dalam mendapatkan pengetahuan. Bak perkataan Rosuluallah saw "Hikmah adalah sesuatu yang didambakan seorang mukmin, di mana pun dia menemukannya, maka dia yang lebih wajar mengambilnya." Atau pepatah yang populer seperti: Carilah ilmu meskipun di Negri China". Semua itu adalah dasar untuk menurtukan bahwasannya ilmu dalam pendapat Islam itu sifatnya universal, terbuka, dan harus berguna bagi dan untuk kemakmuran seluruh umat manusia.

2. Tafsir Al-Munir karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

I'rab: Kalimat **إِنْ تُصِبِحُوا كَرَهِيةً أَنْ** memiliki dua versi perkiraan. Pertama, **إِنْ تُصِبِحُوا كَرَهِيةً أَنْ** (karena tidak ingin menimpakan sesuatu yang tidak baik). Kedua, **إِنْ تُصِبِحُوا كَرَهِيةً أَنْ** (agar kalian tidak membebankan hal yang tidak baik). Kata **بِجَهَالَةٍ** h}a>l dari fa>il yang terdapat pada **فَتَبَيَّنُوا** yakni, **جَاهِلِينَ** (sedang kalian tidak mengetahui keadaan sebenarnya).⁸⁶

⁸⁶Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Aqidah,Syari'ah,Manhaj), Terj Abdul Hayyir Al-Kattani ,(Jakarta:Gema Insani.2016), 456

Penyesuaian Ayat: Setelah Allah memberikan perintah atas dua hal pada kaum Mukminin, dengan taat kepada Allah dan RosulNya, juga merendahkan suara saat berbicara di sisi Rosuluallah saw. Lalu dilanjutkan dengan perintah Allah yang ketiga yakni kewajiban agar waspada atas berita yang dibawa dari orang lain. Hal tersebut memiliki tujuan untuk mencegah adanya fitnah di setiap individu dari kaum mukmin dan kelompok mereka. Hal ini termasuk dalam etika sosial yang bersifat umum guna melindungi kesatuan antar umat agama.

Tafsir dan Penjelasan: Wahai orang-orang yang membenarkan Allah swt dan Rosul-Nya, jika tiba pada kalian insan pembohong yang tidak peduli dengan konskuensi dari kebohongannya dengan memberikan berita yang dapat merugikan orang lain, maka carilah kebenaran terlebih dulu atas informasi yang dibawa dan jangan tergesa-gesa memberikan pendapat atau kesimpulan sehingga dapat tampak jelas kebenarannya. Dikhawatirkan kalian membebankan musibah dan kemudharatan yang tidak seharusnya mereka terima padahal kalian tidak mengetahui hal yang ada sebenarnya. Sehingga, karena perkara itu menjadikan kalian menyesal, merasa bersalah, dan hatinya sedih juga berharap andai saja segala hal tersebut terjadi.

Kata فَاسِقٌ disini digambarkan dengan bentuk *nakirah*. Perihal ini menunjukkan pengertian umum melibatkan seluruh orang fasik dan segala bentuk berita. Dalam hal ini bagaikan dituturkan "Jika datang pada kalian orang fasik yang membawa berita, teliti dan selidikilah terlebih dahulu kebenarannya dan jangan kalian percayai begitu saja". Sebab, jika orang tidak menjaga pribadinya dari kefasikan berarti dia juga tidak menjaga pribadinya dari kebohongan yang masih satu jenis dari kefasikan.

Ketika orang adil (mempunyai integritas keagamaan dan moral) membawa sebuah berita ialah hujjah yang kuat, sedang kesaksian yang diberikan oleh ranf fasik tidak akan dapat diterima.⁸⁷

Adapun penafsiran dalam surah Al-Nah}l:43 sebagai berikut:

⁸⁷Ibid, 459

Ayat ini adalah jawaban Allah swt atas opini yang sesat kelima dari orang-orang yang ingkar atas kenabian perihal kemanusiaan para Rasul. Kami tidak memberikan utusan kepada bangsa manusia seorang rasul yang asalnya dari penduduk langit, yaitu malaikat. Namun kami mengutus beberapa lelaki yang ada di bumi yang kami berikan wahyu pada mereka perintah juga larangan. Kami tidak mengutus padamu Muhammad, melainkan begitu juga kami mengutus kepada umat-umat sebelum mereka, mengutus para rasul yang juga asalnya berjenis mereka sendiri yakni manusia.

"Katakanlah (Muhammad), 'Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul' (al-Isra': 93)

"Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.'" (al-Kahfi: 110)

Ibnu Abbas berkata, ketika Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk dijadikan seorang rosul, penduduk arab mengingkari hal tersebut. Penduduk arab mengatakan bahwa "Allah terlalu agung untuk mengutus seorang manusia sebagai RosulNya". sehingga turunlah surah Yunus: 2:

"Pantaskah manusia menjadi heran bahwa Kami memberi wahyu kepada seorang laki-laki di antara mereka,'Berilah peringatan kepada manusia."

Sebab itu bertanyalah pada orang yang berilmu dan ahl al-kitab terdahulu, apakah rosul-rasul yang diutus pada mereka merupakan bangsa manusia ataukah malaikat? Apabilayang diutus adalah malaikat, maka ingkarlah. Tetapi apabila mereka berasal dari bangsa manusia, maka kalian dilarang untuk mengingkari Nabi Muhammad saw.⁸⁸

3. Taisirul karimi Ar-Rahman fi kalam al-Mannan Karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

Berikut penafsiran surah Al-hujura>t: 6⁸⁹:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنِيٍّ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

⁸⁸Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir (Aqidah,Syari'ah,Manhaj), Terj Abdul Hayyir Al-Kattani ,(Jakarta:Gema Insani.2016), 397

⁸⁹Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, Tais>rul Kari>mi Ar-Rahma>n , (Beirut: Dar Ibnu Hazm,2003), 943-944

وهذا أيضا من الآداب التي على أولي الألباب التأدب بها واستعمالها ، وهو أنه إذا أخبرهم فاسق بخبر أن يتثبتوا في خبره ، ولا يأخذوه مجردا ، فإن في ذلك خطرا كبيرا ، ووقوعا في الإثم ، فإن خبره إذا جعل بمنزلة خبر الصادق العدل ، حكم بموجب ذلك ومقتضاه ، فحصل من تلف النفوس والأموال بغير حق بسبب ذلك الخبر ما يكون سببا للندامة ، بل الواجب عند خبر الفاسق ، التثبت والتبين .
 فإن دلت الدلائل والقرائن على صدقه ، عمل به وصدق ، وإن دلت على كذبه ، كذّب ، ولم يعمل به ، ففيه دليل على أن خبر الصادق مقبول ، وخبر الكاذب مردود ، وخبر الفاسق متوقف فيه كما ذكرنا ، ولهذا كان السلف يقبلون روايات كثير [من] الخوارج المعروفين بالصدق ، ولو كانوا فساقا
 90 .

Hal ini juga termasuk dalam adab atau sopan santun yang dikerjakan oleh manusia yang berakal dan dijadikan pedoman saat datang orang fasik dengan sebuah berita, maka sepatutnya untuk memeriksa serta tidak menerima secara langsung. Karena perbuatan tersebut dapat menyebabkan malapetaka besar dan dapat terjun pada lembah dosa. Apabila orang fasik membawa sebuah berita dan berita itu disamakan dengan berita yang tiba dari seorang yang lurus dan terpercaya, maka perkara itu dapat berbahaya bagi jiwa dan harta yang bukan haknya disebabkan oleh berita tersebut juga menyebabkan rasa menyesal. Ketika ada berita yang datang dari orang fasik, hendaklah untuk dicek dan dicari kejelasannya terlebih dahulu. Apabila sudah terbukti kebenaran atas hal tersebut maka diperbolehkan untuk mengamalkan juga mempercayainya, namun jika terbukti sebaliknya atau terindeksi kebohongan didalam berita tersebut maka dilarang untuk mempercayainya apalagi melaksanakannya.

Pada ayat ini diperlihatkan bahwasanya berita yang diberikan oleh orang yang jujur itu dapat diterima dan berita berasal dari pembohong ditolak, sementara berita yang datang dari orang fasik hendaklah untuk ditahan terlebih dulu dan di cek kebenarannya seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Sebab itu banyak dari ulama salaf yang menerima riwayat dari orang-orang Khawarij yang masyhur

⁹⁰ibid, 943-944

bahwa mereka ialah manusia yang jujur meskipun mereka merupakan orang yang fasik.

Adapun penafsiran dalam surah Al-Nah}l ayat 43 sebagai berikut⁹¹:

يقول تعالى لنبية محمد ﷺ : (وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا) أي : لست ببدع من الرسل ، فلم نرسل قبلك ملائكة ، بل رجالاً كاملين لا نساء (نُوحِي إِلَيْهِمْ) من الشرائع والأحكام ، ما هو من فضله وإحسانه على العبيد ، من غير أن يأتوا بشيء من قبل أنفسهم (فَاسْتَأْذَنُوا أَهْلَ الدِّكْرِ) أي : الكتب السابقة (إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ) نبأ الأولين ، وشككتكم : هل بعث الله رجالاً ؟

فاسألوا أهل العلم بذلك الذين نزلت عليهم الزبر والبيئات ، فعلموها وفهموها ، فإنهم كلهم قد تقرر عندهم أن الله ما بعث إلا رجالا يوحى إليهم من أهل القرى ، وعموم هذه الآية فيها مدح أهل العلم ، وأن أعلى أنواعه العلم بكتاب الله يوحى المنزل.

فإن الله أمر من لا يعلم بالرجوع إليهم في جميع الحوادث ، وفي ضمنه تعديل لأهل العلم ، وتزكية لهم ، حيث أمر بسؤالهم ، وأنه بذلك يخرج الجاهل من التبعة ، فدل على أن الله إئتمنهم على وحيه وتنزيله ، وأتمهم مأمورون بتزكية أنفسهم ، والاتصاف بصفات الكمال.

وأفضل أهل الذكر أهل هذا القرآن العظيم ، فإنهم أهل الذكر على الحقيقة ، وأولى من غيرهم بهذا الاسم ، ولهذا قال تعالى : (وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ) أي : القرآن الذي فيه ذكر ما يحتاج إليه العباد ، من أمور دينهم ودنياهم ، الظاهرة والباطنة (لتبين للناس ما نزل إليهم) ، وهذا شامل لتبيين ألفاظه ، وتبيين معانيه (ولعلهم يتفكرون) فيه ، فيستخرجون من كنوز وعلمه ، بحسب استعدادهم ، وإقبالهم عليه⁹²

Allah berfirman kepada RosulNya Muhammad " dan kami tidak mengutus sebelum kamu kecuali orang lelaki" Kau bukanlah pendatang baru dari golongan Rosul. Kami tidak pernah memberi utusan malaikat sebelum Engkau, Namun seorang lelaki yang sempurna, bukan berasal dari golongan wanita. "yang kami beri

⁹¹Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, Tais>rul Kari>mi Ar-Rahma>n , (Beirut: Dar Ibnu Hazm,2003), 511-512

⁹²Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, Tais>rul Kari>mi Ar-Rahma>n, (Beirut: Dar Ibnu Hazm,2003), 511-512

Wahyu kepada mereka" dengan berupa ketetapan syari'at dan hukum-hukum yang dijadikan unsur dari Allah yang murah lagi maha baik kepada hamba-hambaNya tanpa meminta apapun dari setiap hamba-hambaNya. "maka bertanyalah kepada orang yang memiliki pengetahuan" bertanya kepada yang memiliki pengetahuan atas kitab-kitab terdahulu. "jika kamu tidak mengetahui", berita dari orang-orang terdahulu sedang kalian dirundung rasa ragu apakah Allah benar-benar mengutus seorang lelaki yang berasal dari manusia? Oleh karenanya bertanyalah kepada yang berpengetahuan atas hal itu, padahal telah turun kitab-kitab dan bukti yang nyata kepada mereka, kemudian mereka menjadi tau dan memahaminya. Sesungguhnya mereka telah yakin bahwasannya Allah tidak mengutus kecuali seorang lelaki yang telah diberi wahyu dari golongan penduduk desa.

Adapun kandungan umum dari ayat diatas ialah penghargaan kepada para ahlul ilmi dan sesungguhnya jenis ilmu yang tertinggi kedudukannya adalah ilmu kitab-kitab Allah yang telah diturunkan. Sesungguhnya Allah telah menyuruh atas setiap orang yang tidak memiliki ilmu (tidak tau) untuk bertanya kepada para ahlul 'ilmi atas segala permasalahan. Yang di dalam hal ini terdapat ta'dil (pemberian citra yang baik) bagi para Ahlul 'Ilmi dikarenakan Allah menyuruh untuk bertanya kepada mereka. Oleh karenanya, orang yang meragu atau tidak tau akan keluar dari golongan yang hoby "ikut-ikutan" saja. Maka Allah memberikan perintah dan kepercayaan untuk membantu membersihkan jiwa-jiwa mereka agar senantiasa berbuat baik atas wahyu dan kitab yang telah diturunkanNya

4. Tafsir Az-Azhar Karya Buya Hamka

Berikut penafsiran surah Al-H}ujura>t ayat 6:⁹³

Penafsiran di dalam ayat 6 ini secara jelas adalah larangan untuk mempercayai kedatangan orang fasik dengan membawa sebuah berita yang dapat memberikan efek buruk kepada seseorang atau suatu golongan. Akan tetapi, jangan mengiyakan atau menidakkan perkara tersebut, selidikilah kebenarannya terlebih dahulu. Jangan terburu untuk memutuskan dan berkesimpulan buruk dari sebuah

⁹³Prof.Dr.Haji Abdulmalik Abdulkarim Amruallah (Hamka), Tafsir Al-Azhar Jilid V, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 6817

perkara yang menjadikan orang tersebut mendapatkan hukuman. Lalu kemudian dinyatakan bahwa tiada sama sekali kesalahan atas apa yang diberitakannya.

Disebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan seraya hubungan berita Walid bin Uqbah bin Abu Mu'ith yang disampaikan kepada Rosuluallah. Pada saat itu Rosulullah mengatakan: Menganalisi secara tenang ialah dari Allah dan ketergesaannya ialah dari setan.

Dari sebab itulah ayat ini turun dan menjadi teladan yang jelas dan menjadi teladan bagi setiap muslim agar tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan atas sebuah berita, yang pada era ini seringkali disebut dengan isu, gossip, ataupun fitnah asal-asalan sehingga menjadikan orang-orang heboh. Isu berita yang datang kadang belum tentu dan orang yang menerima juga seringkali menerima begitu saja. Seperti isu yang beredar di daerah Jaktim, diberitakan terdapat pohon beringin yang di atasnya terlohat orang bersayap yang terbang ke angkasa, sehingga banyak orang yang mendatangi pohon tersebut, padahal hal itu hanya akal-akalan saja.⁹⁴

Pada abad peperangan, saat Indonesia diserbu oleh Negara Jepang, pemerintah Belanda sudah habis dan kehilangan wibawanya sebelum Negara Jepang masuk. Hal tersebut disebabkan Belanda tidak dapat mencegah berita-berita seperti ini. Pada saat itu hal ini dinamakan "radio dengkul", disebabkan tidak mengetahui asal muasalnya. Masyarakat tidak lagi memiliki kecermatan yang menyebabkan lalai dalam mengukur antara yang baik dan tidak.

Jika kaum Muslim di Indonesia menjadikan agama Islam sebagai teladan dalam kehidupannya, maka Al-h}ujurat ayat enam merupakan teladan yang harus dipegang ketika mendengar isu-isu yang beredar di masyarakat, sehingga gossip yang demikian tidak semakin gempar di tanah air kita.⁹⁵

Adapun penafsiran pada surah Al-Nah}l ayat 43 sebagai berikut:

Apabila masih ragu dengan perkara tersebut, mereka dibolehkan untuk bertanya kepada ahl adz-dzikh, ahli peringatan ialah bangsa Yahudi dan Nasrani

⁹⁴Ibid, 6819

⁹⁵Ibid, 6819

yang usai menerima dan belajar kitab-kitab serta pelajaran para Nabi terdahulu. Jika mereka termasuk orang yang jujur, pasti akan memberitahukan kebenarannya.

Di sini disebut Ahl Adz-Dzikir yang bermakna ahli peringatan atau orang yang memiliki pengetahuan yang banyak. Dalam konteks umum, ayat ini memerintahkan untuk bertanya kepada orang yang berilmu, karenasifat dari ilmu pengetahuan umum juga bermanfaat untuk mengumpulkan kebenaran. Berdasarkan yang dirawikan dari Mujahid dari Ibnu Abbas bahwasannya ahl adz dzikr dalam hal ini yang dimaksud adalah ahl al-kitab. Sebelum ahl al-Kitab dipengaruhi oleh nafsunya yang gemar gemilangsendiri, mereka akan membenarkan bahwasannya para Nabi dan rosul-rosul zaman dulu berasal dari kalangan manusia, yakni manusia pilihan yang Allah berikan wahyu.

Maka dari itu, pengertian dari ayat ini bahwa siapapun diperbolehkan untuk mencari ilmu dimanapun dan kepada siapapun dengan ahlinya. Karena yang kita jamah yakni sebuah kebenaran.⁹⁶

Ulama besar Shi'ah yang masyhur, yaitu Ja'far al-Baqir menafsirkan ahl adz-dzikr yakni diri sendiri, yakni bahwasanya ulama dari umat inilah yang pantas dinamai ahl adz-dzikr. Karena di dalam beberapa ayat Alqur'an menjelaskan bahwa Alqur'an ialah ahl adz-dzikr.

Adapun dari kedua tafsir tersebut tidak berlawanan. Perihal ilmu kita tanyakan kepada ahlinya, tandanya kita berfaham luas dan berlapang dada.⁹⁷

⁹⁶Prof.Dr.Haji Abdulmalik Abdulkarim Amruallah (Hamka), Tafsir Al-Azhar Jilid V, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 3917

⁹⁷Ibid, 3917

BAB IV

KONSEP ETIKA BERMEDIA SOSIAL DAN KORELASINYA DALAM ALQUR'AN

A. Analisa Penafsiran dari Para Mufassir

Alqur'an yaitu wahyu dari Allah yang diberikan teruntuk Nabi Muhammad saw sebagai pedoman dan tuntunan hidup atas setiap umat Muslim demi kemaslahatan di dunia serta di akhirat. Alqur'an ialah sumber dari segala sumber serta mata air yang mengucurkan syari'at-syari'at Islam.

Tertulis beberapa penafsiran oleh berbagai mufassir yang menjelaskan bagaimana sikap kita sebagai masyarakat umum dalam menanggapi informasi dan berita yang datang dari setiap orang. Oleh karena itu, terdapat beberapa mufassir yang menerangkan terkait sikap atau tata cara dalam menanggapi situasi tersebut seperti yang tertuang di dalam susunan ayat yang telah diuraikan diatas. Seperti dalam tafsir karya M. Quraish Shihab, Hamka, dan lain sebagainya.

Pada surat Al-H}ujurat: 6 yang diawali dengan panggilan Allah kepada orang yang beriman dalam menggugah pendengarnya bahwasannya setelah panggilan tersebut terdapat perkara-perkara yang harus dipedulikan dan menampakkan bahwa penyimpangan atas perintah itu bisa mengurangi ukuran keimanan oleh seseorang. Perintah tersebut adalah untuk berhati-hati dan waspada atas orang fasiq atau orang yang tidak dikenal saat membawa sebuah informasi maupun berita. Fasiq sendiri terdapat fasiq besar dan fasiq kecil, fasiq besar identik dengan istilah kufur besar yang mengeluarkan pemerannya dari agama Islam. Allah menuturkan di banyak ayat mengenai fasiq termasuk pada surat At-Taubah: 67:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"sesungguhnya orang-orang munafiq itu adalah orang-orang fasiq"⁹⁸

Orang-orang munafiq sangatlah patut diwaspadai, bahkan sangatlah berbahaya ketimbang orang yang sudah nampak jelas kekafirannya. Sebab orang

⁹⁸Alqur'an, 9: 67

munafiq pada dasarnya adalah orang yang beriman pada Allah juga RosulNya namun keimanan mereka hanya di mulut saja namun didalam hatinya mempunyai kebencian atas agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Sementara fasiq kecil identik dengan dosa besar namun tidaklah membuat pelakunya keluar dari agama Islam. Seperti halnya berbohong, mengadu domba, memutuskan perkara tidak dengan mencari kebenarannya terlebih dahulu. Hal semacam itu tidak dapat dianggap kecil dan remeh karena tidaklah sebuah perkara menjadi besar melainkan ada perkara-perkara kecil yang terjadi didalamnya. Banyak kejadian seperti hal tersebut yang ada pada masyarakat sehingga menimbulkan fitnah, gosip, atau bahkan lebih dikarenakan lupa terhadap perintah Allah.

Kata *naba'a* dipakai pada *berita yang penting*. Berbeda dengan kata *khobar* yang bermakna *kabar secara umum*, entah penting ataupun tidak. Dari sinilah pentingnya menyeleksi info yang penting ataukah tidak. Dapat dipercaya ataukah tidak. Dalam ayat ini Allah tidak memberikan perintah berupa larangan dalam menerima berita berasal dari orang fasik, sebab banyak orang fasik yang bernar beritanya, maka sebagai orang yang beriman kita tidaklah dituntut untuk menyelidiki seluruh berita, apalagi berita dari orang yang tidak penting.⁹⁹

Oleh karenanya, kita tetaplah harus waspada apalagi terhadap orang fasik meskipun kadang berbicara benar, namun harus diwaspadai juga. Maka dari itu tidaklah boleh untuk serta merta dalam menerima sebuah berita apalagi yang belum jelas sumbernya agar tidak kecewa disebabkan dari kurangnya kehati-hatian. Oleh karena ayat di atas bisa diambil kesimpulan bahwasannya Allah SWT tidak menyuruh langsung menolak berita yang datang dari orang fasiq dan tidak juga menyuruh untuk mendustakannya, akan tetapi menolak untuk menjadikannya saksi secara umum.

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah Pesan, kesan dan keserasian Al- Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), vol. 12, 589

Pada ayat diatas diuraikan perihal perintah Allah pada setiap hamba-Nya agar selalu berhati-hati dan teliti atas orang lain. Atau dalam kata lain kita diharuskan untuk ber-*tabayyun* atas segala berita maupun informasi yang datang. jika terdapat tanda bahwa beritanya benar maka kita diperbolehkan untuk mempercayainya sekalipun kefasikan yang dilakukan itu berat. Hal ini merupakan ketetapan guna mengambil riwayat dari orang fasiq dan persaksiannya, sebab berlimpah juga berita yang benar meskipun dibawa dari orang fasiq. Sedangkan dalam hal kefasiqannya itu urusan lain. Namun jika kefasikannya dikarenakan sering berkata bohong dan mengulang-ulang kedustaannya, dan dipastikan berita yang dubawanya itu tidaklah benar, maka kabar dan persaksiannya tidak dapat diterima.

Perintah tabayyun itu merupakan hal yang wajib bagi setiap muslim yang merupakan ketaatan terhadap syari'at agama Islam. Meskipun berita yang datang itu dari orang mukmin, tabayyun sangatlah perlu dilakukan jikalau terdapat keraguan atas berita yang datang. Apalagi datangnya dari seorang yang tidak menyenangkan ajaran Islam dan yang berkeinginan dalam memusnahkan kaum beriman.

Berita yang datang dari orang fasiq itu dapat menjadikan manusia semangat dalam hal bertanya dan menelitinya, jadi manusia selalu berusaha untuk mencari kebenaran didalam berita yang datang. Tabayyun terhadap berita tidak hanya berlaku untuk orang fasiq saja meskipun orang fasiq lebih diutamakan dikarenakan kefasiqanya, namun kepada orang mukmin yang tsiqoh (dapat dipercaya) pun juga sangat perlu untuk di tabayyuni karena manusia letak salah dan lupa.

Tabayyun dalam Alqur'an mempunyai manfaat dalam berkehidupan. Beberapa faedah dari Tabayyun, antara lain:

1. Tidak tergesa-gesa atas berita yang datang
2. Tidak menyalahkan orang lain
3. Tidak ada pertumpahan darah
4. Membawa kedamaian dalam hidup

5. Menghilangkan kesalahpahaman¹⁰⁰

Berangkat dari bagaimana cara penerapan metode tabayyun adalah dengan "mencari dan menanyakan informasi kepada sumbernya atau yang lebih tau", hal tersebut sejalan dengan penafsiran atau etika didalam QS. Al-Nah}l:43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui"¹⁰¹

Islam memerintahkan kepada setiap umatnya untuk mencari kevalidan terlebih dulu sebelum dalam meng- *share* informasi yang didapatkan. Jika tidak tahu atau bukan pada bidangnya, maka jawablah tidak tau. Hal ini pernah terjadi pada masa Rosuluallah saw yang ketika beliau ditanya persoalan pertanian, lantas beliau menanggapi:" Kalian lebih mengetahui perkara itu ketimbang aku". Begitupula pada informan atau orang yang lebih tau, janganlah enggan untuk memberikan ilmu atau kebenaran ketika dimintai ke- validan. Umat islam yang berani menutupi sebuah fakta pasti mendapat imbalan berupa dosa.

Bagi setiap orang yang mengetahui sebuah kebenaran akan sebuah perkara, maka diwajibkan atas dirinya untuk jujur dan mengungkapkan kebenaran sebagai kesaksian, dan janganlah para saksi itu enggan untuk memberikan informasi atau keterangan apabila diminta. Karena menyembunyikan sebuah kebenaran merupakan dosa yang sangat besar.

Surat al-nah}l ayat 43 merupakan jawaban dari Allah atas pendapat sesat dari orang-orang yang ingkar tentang kenabian Rosul. Maka orang ingkar itu diutus untuk menanyakan kepada ahlud adz-dzikh atau orang yang memiliki ilmu (ahli kitab) terdahulu.

Meskipun sebab turun ayat ini berdasarkan konteks tertentu, tetapi pada dasarnya penafsirannya menjelaskan terkait apabila kita tidak mempercayai sesuatu

¹⁰⁰Ahmad fauzi maldini, makna tabayyun dalam konteks modern, skripsi, (Jakarta:un syarif hidayatuallah, 2019),

¹⁰¹Alquran, 16: 43

agar menanyakan kepada yang lebih tahu, yaitu ahl adz-dzikir, ahli peringatan, atau orang yang berilmu yang mereka dinilai berpengetahuan dan objektif.¹⁰²

Dalam konteks umum, ayat ini menyuruh untuk menanyakan sebuah perkara kepada orang yang lebih tau, karena ilmu pengetahuan memiliki sifat yang umum. Ahlu adz-dzikir disini juga dimaksud ahl al-kitab. Dari penjelasan terkait penafsiran ayat ini, diperoleh pengertian bahwa setiap orang boleh mencari ilmu dimana saja dan kepada siapapun, terutama kepada ahlinya. Karena yang kita cari adalah kebenaran.¹⁰³

Dari uraian di atas, kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwasanya saat terdapat berita atau informasi yang datang kita diharuskan untuk:

- a. Mengembalikan berita kepada sumbernya
- b. Tabayyun terhadap berita yang datang

Pada abad saat ini terutama di Indonesia yang semakin maju membuat setiap orang bebas untuk berbicara dan berpendapat. Namun seringkali didalamnya terdapat informasi yang tersebar dengan disertai opini dan gosip yang cenderung membuat masyarakat menjadi sesat. Apalagi berbagai ilmu yang tersebar didalam media sosial juga kadang hanya diterima semena-mena tanpa adanya verifikasi lebih lanjut. Tabayyun pada era masa kini kian sangat berbeda dengan era nabi dahulu. Dahulu pada zaman Nabi setiap berita yang disampaikan oleh seseorang haruslah diteliti terlebih dahulu kebenarannya sebisa mungkin. Sedangkan pada abad ini isu atau gosip yang datang seperti hal yang biasa dan tidak diperlukan dalam dicari kebenarannya ataupun dibuat ajang popolaritas bagi yang menggunakannya.

¹⁰²M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), 236

¹⁰³Prof.Dr.Haji Abdulmalik Abdulkarim Amruallah (Hamka), Tafsir Al-Azhar Jilid V, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 3917

B. Analisa konsep Alqur'an tentang etika bermedia sosial Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Alqur'an

Pengertian terkait etika dan media sosial telah dibahas pada bab sebelumnya secara terpisah, oleh karenanya dalam hal ini akan dibahas fokus konteks yang sesungguhnya, yaitu pengertian terkait etika bermedia sosial menurut penafsiran pada QS. Al- H}ujurat [49]:6 Dan QS: Al- Nah}l [16]: 43. Jika ditinjau dalam pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan terkait Etika bermedia sosial ialah tingkah laku, akhlak, ataupun adab yang dikerjakan oleh seseorang dalam menggunakan dan mengerjakan interaksi dalam menukar informasi dengan memakai platform online seperti instagram, youtube, twitter, whatsapp dan lain sebagainya yang terhubung dengan sebuah jaringan internet. Segala bentuk komunikasi dan informasi yang disalurkan melalui media dapat sangat mudah didapatkan oleh masyarakat dalam sebuah genggamannya yakni *smarthphone*.

Media sosial sangatlah populer dan menjadi trend umum yang rentan dipakai dalam berkehidupan bak virus yang dapat dengan mudah menyebar di dalam tubuh. Apalagi di masa pandemi saat ini para pelajar tidak pernah lepas dari genggamannya *smartphone* atau media sosial yang mendukung aktivitas belajar mengajar. Berbagai sumber ilmu dan informasi juga dengan mudah ditemukan di media sosial apalagi kualitas teknologi yang terus berkembang.

Praktik komunikasi lewat media sosial tampaknya selalu menjadi kebutuhan untuk penggunaannya khususnya dalam melakukan dakwah. Para da'i menggunakan media sosial sebagai alat dalam menyampaikan dakwahnya. Pembahasan terkait penafsiran atas ayat-ayat dalam Alqur'an juga sangat banyak terdapat di media sosial. Seperti perkataan Prof.Dr. Quraish Shihab: "Upaya membahas Alqur'an lewat medsos patut diapresiasi. Apapun konteks pembahasannya, dipandang dari sisi manapun, ayat Alqur'an akan tetap memancarkan cahaya Ar-rah}ma>n dan ar-Rahi>m."

Berbagai kajian maupun penafsiran atas ayat-ayat Alqur'an dapat dengan mudah ditemukan di internet. Ulasan tersebut dibuat oleh berbagai kalangan, baik yang berkompeten ataupun orang awam yang hanya mengutip dari terjemahan.

Berbagai perdebatan sering keluar dikarenakan mudah percaya atas penyebaran dari *social media* terkait ilmu dan ayat Alqur'an dari sumber yang kurang jelas. Seringkali terjadi banyak konflik ataupun pertikaian atas kesalahpahaman dari berbagai warganet penikmat media sosial.

Etika bermedia sosial Islam tentunya mengikuti perkembangan komunikasi dan zaman yang ada. Sehingga dalam melakukan praktik dalam pemakaian media sosial pastinya diperlukan penerapan etika bermedia sosial menurut islam dengan mengembangkan dan memperhatikan hal-hal antara lain: kebenaran (keshahihan), kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, dan pertanggungjawaban atas apa yang ditulis dan disebar. Seiring perkembangannya beberapa tokoh islam telah mewarnai media sosial dengan media dakwahnya.

Selain para pemuka agama yang memanfaatkan media sosial dalam pesan dakwahnya seperti yang diuraikan diatas, banyak dijumpai pula akun dalam media sosial yang terdapat konten seperti, *hatespeech*, berita bohong atau hoax yang memicu adanya konflik antar penggunanya. Dari situlah dapat digaris bawahi bahwa pemanfaatan media sosial sebagai bentuk interaksi yang terus berkembang memiliki perbedaan pandangan dan pemahaman. Merujuk pada teori jarum hipodermik Berlo dalam ilmu komunikasi menyebutkan bahwa, pesan yang ada di dalam media khususnya media sosial diumpamakan sebagai peluru yang menembus ingatan para penggunanya. Pesan-pesan yang disampaikan diumpamakan sebagai jarum suntik yang menginjeksi sebagian besar warganet,¹⁰⁴ sehingga dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mereka. Seperti pengaruh terhadap pemahaman dan juga sikap yang ditunjukkan para pengguna serta perilaku yang menggiring para warganet.

Ketidaksadaran para pengguna terkait etika dalam memakai media seperti email, chatting, dan mailing list bisa dengan mudah menjadikan warganet kepada kondisi yang buruk apabila salah satu pihak tidak mengetahui budaya di dalam

¹⁰⁴Faricha Andriani, Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Qudus, Vol.6 No.1 (Juni 2019), 66

teknologi internet. Maka sangat diperlukan adanya pedoman dan penjelasan terkait budaya internet terutama bagi kalangan *newbies*.

Beruntungnya, pedoman tersebut sudah dibukukan oleh suatu komunitas kerja yang bernama Responsible Use of the Network (RUN) Working group yang termasuk dari bagian The Engineering Task Force (www.ietf.org) dan sudah masuk kedalam dokumen RFC yakni RFC1855. Pedoman tersebut dinamai *Netiquette* atau Netiket yang didefinisikan sebagai etika/aturan-aturan/etiket sesuai dengan kaidah normative dalam menggunakan internet (media sosial).¹⁰⁵ Apabila masyarakat patuh atas peraturan tersebut, maka sangatlah bermanfaat dan memberikan bantuan dalam berhubungan dengan banyak orang tanpa takut dengan permasalahan dan tidak perlu khawatir terjadi bias pengertian dengan orang lain.

Netiquette ini telah diatur dalam sebuah Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 sebagai perubahan dari UU RI No.11 Tahun 2008 terkait informasi dan transaksi elektronik (ITE) khususnya dalam Bab VII (Perbuatan yang dilarang) pasal 27 sampai dengan 33. Kemudian pada UU ITE Bab XI (perihal ketentuan pidana) pasal 45 sampai dengan 49 yang menguraikan terkait sanksi atau hukuman yang diberlakukan dan akan didapatkan bagi orang-orang yang tidak patuh atas etika dalam komunikasi di jagat internet. Pada praktiknya, penerapan UU ini tidak bisa lepas dari Alqur'an. Ada beberapa etika atau aturan-aturan sosial yang harus diperhatikan dan dilakukan saat menggunakan media sosial. Dalam praktiknya, undang-undang ini tidak dapat lepas dari Alqur'an.

Majelis ulama Indonesia turut mengeluarkan peraturan terkait etika bermedia sosial, hal itu dikeluarkan pada Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 perihal hukum dan Pedoman Bermuamalah dari Media Sosial. Di dalamnya, terdapat lima *point* larangan memakai media sosial, antara lain:

1. Membuat ghibah, fitnah, namimah (adu-domba), serta menebar pertikaian.

¹⁰⁵Nur Hadi W, *Etika Berkomunikasi di Dunia Maya dengan Netiquette*, Semnas Matematika dan Pend. Matematika (November 2006), 342

2. Melakukan penindasan, perkataan jahat, atau permusuhan antar suku, ras, ataupun kelompok.
3. Menebarkan berita hoax dan informasi palsu meskipun dengan i'tikad baik, seperti halnya informasi terkait kematian orang padahal masih hidup.
4. Mendistribusikan materi pornografi, kemaksiatan, dan apa yang dilarang oleh syari'ah
5. Mendistribusikan konten yang tepat tetapi tidak ditempat atau waktu yang tepat. Permusuhan dan hal terlarang sebagainya yang merujuk pada kerusakan harmonisasi sosial.¹⁰⁶

Unsur pokok dalam penggunaan media sosial adalah ketepatan data dan informasi yang disebar pada penggunanya. Kebenaran atau akurasi hanya dapat didapatkan apabila pengguna dapat cermat atas informasi yang didapatkan. Bagaimanakah aturan dan cara dalam menyikapi sebuah berita ataupun informasi yang datang? Menurut Quraish Shihab, terdapat dua hal yang pantas diperhatikan atas ayat ini. *Pertama*, orang yang membawa berita dan *kedua*, isi dari berita.

Dapat disimpulkan etika bermedia sosial saat menerima berita yang datang dari penafsiran keempat mufassir pada kedua ayat diatas ialah:

1. Prof. Dr. Quraish Shihab: dasar untuk melakukan sesuatu berdasarkan pemeriksaan yang logis dengan nilai- nilai yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk menjadikan setiap langkah dengan pengetahuan untuk melawan sifat jahalah atau kebodohan, Dan menjadi pedoman untuk menerima dan mengamalkan berita yang didapatlan pada kehidupan sosial, dan perintah dalam mencari kebenaran atas sesuatu yang diragukan atas siapapun yang lebih tau persoalannya dan tidak tertuding objektivitasnya.
2. Prof dr. Wahbah az-Zuhaili: jika terdapat orang yang bohong dengan membawa berita, maka cari;ah dulu kebenarannya, dikhawatirkan

¹⁰⁶Husnah, Z., *Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi Di Era Digitalisasi*, Al Mutsila: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Vol.2, No. 1 (juni,2020), 36

kalian membebaskan musibah yang tidak seharusnya mereka terima padahal kalian tidak mengetahui hal yang sebenarnya dan bertanyalah pada ahlulkitab atas kebenarannya dulu.

3. Syaikh abdurrahman bin Nashir as-Sa'di: berita yang diberikan oleh orang yang jujur itu dapat diterima, sementara yang berasal dari pembohong ditolak.

4. Buya Hamka: larangan untuk mempercayai mempercayai kedatangan orang fasik dengan membawa berita yang dapat memberikan efek buruk pada orang lain, juga siapapun boleh mencari ilmu dimanapun dan kapanpun asalkan dengan ahlinya.

Peneliti mengelompokkan menjadi dua bagian bagaimana etika yang harus dilakukan ketika menikmati media sosial, sebagai berikut:

1. Etika sebagai komunikator (Content Creator)

Komunikator yakni seseorang yang menyampaikan sebuah pesan secara langsung ataupun tidak langsung dengan memakai jembatan penghubung seperti media sosial. Di dalam media sosial komunikator juga dikenal dengan sebutan "Content Creator" yang melahirkan sebuah konten baik berupa tulisan, gambar, video, ataupun gabungan dengan materi atau pelajaran. Beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang Content Creator, sebagai berikut:

a. Bijak dalam membuat konten

Kebebasan dalam bermedia sosial kadang menjadikan sifat lupa pada setiap diri content creator agar tidak terlalu bebas dalam meluapkan ekspresi yang dapat menyinggunh orang lain atau kelompok tertentu. Maka diperlukan etika bermedia sosial agar lebih cermat dan hati-hati agar dapat membatasi diri dalam berkonten.

b. Lindungi privasi diri

Upaya peretasan bisa saja terjadi pada setiap media sosial dan dapat mengancam keamanan data pribadi. Banyak pula tindakan kriminalitas yang bersumber dari informasi yang terdapat di dalam akun media sosial

seseorang. Maka, sangat penting untuk melindungi data pribadi agar tidak memicu tindak kriminalitas ataupun masalah sosial.

c. Memberi informasi berdasarkan fakta

Setiap komunikator harus benar-benar yakin atas apapun yang akan ditampilkan atau disebarkan harus benar dan tepat. Dikarenakan kesalahan informasi akan menimbulkan masalah besar bagi penikmat media sosial. Apalagi dalam hal pemberian materi berupa ilmu, komunikator harus mempelajari dan menyeleksi dengan benar apakah materi atau informasi yang akan disebarkan sudah tepat atau belum. Dalam hal ini sebenarnya bukan hanya berlaku pada komunikator saja, namun juga kepada komunikan yang tak jarang langsung mudah mengiyakan dan meng-share informasi yang di dapatkan.

2. Etika sebagai komunikan (Penikmat Konten)

Komunikan adalah seseorang yang yang menerima sebuah pesan. Di dalam media sosial dapat disebut sebagai penikmat konten atau warganet. Hal yang perlu diperhatikan oleh komunikan sebagai berikut:

a. Filtrasi terhadap sebuah berita atau Informasi (Tabayyun)

Pada isi berita diperlukan sebuah fakta yang menjadi pedoman khusus pada ayat-ayat di atas. Keharusan dalam mengecek berita yang datang dan memverifikasinya adalah sebagai bentuk "waspada" dan agar terhindar atas sesuatu yang tidak diinginkan. Jadi, tradisi yang dengan mudah dan buru-buru untuk meng-share dan menerima berita secara langsung tanpa adanya pengecekan atas valid atau tidaknya sebuah berita tidaklah dibenarkan dalam ajaran Islam. Rosuluallah saw bersabda:

التَّائِبِي مِنَ اللَّهِ ، وَالْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ

"sikap hati-hati adalah dari Allah swt, sedangkan sikap terburu-buru adalah dari setan"

Terminologi *tabayyun* sangatlah pas dan cocok dalam menanggulangi berbagai permasalahan di zaman modern ini, khususnya *social media*. Pentingnya memeriksa kebenaran dengan teliti dalam menerima sebuah info dan sebelum meng-*share* nya, karena berita mempunyai sifat yang bersifat *up to date*, faktual dan berorientasi kepada kepentingan serta kerukunan dalam bermasyarakat.¹⁰⁷ Jangan mudah menuding orang lain apalagi tuduhan yang diberikannya disertai dengan perbuatan yang mengakibatkan kerusakan dan menuju pada kekerasan.

Tabayyun secara bahasa memiliki arti untuk mencari fakta terkait sesuatu sehingga bisa membuktikan valid tidaknya sebuah keadaan. Sedangkan definisi Tabayyun secara istilah yakni memeriksa dan menyeleksi kembali, tidak tergesa-gesa ketika menyimpulkan sebuah perkara baik dalam perkara hukum, kebijakan dan lain sebagainya sehingga perkara itu terlihat nyata dan konkrit.¹⁰⁸ Oleh karena itu, term tabayyun sangat erat hubungannya dengan pembahasan moral.¹⁰⁹

Dalam pandangan kajian ke-Islaman, moral dapat dimaknai akhlaq yang bermakna perangai, adab, watak dan tabiat yang membuat orang menjadi ciri khas. Individu yang memiliki akhlaq baik (mah}mudah) pasti akan berdampak baik pula pada sosial kehidupannya. Akhlak atau etika akan terus menjadi teladan dalam berkehidupan.

Berangkat dari kaitan tabayyun yang erat hubungannya dengan moral, bahwasannya tabayyun bukan hanya berperan pada penerima berita, namun sekaligus kepada yang membawa berita. Saat orang lain hendak memberikan sebuah informasi dan berita diharuskan untuk melalui proses pemilahan yang

¹⁰⁷Ibid, 27

¹⁰⁸Brian Rafsanjani, *Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial, Skripsi*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 19.

¹⁰⁹Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan perilaku, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Menurut KBBI, moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Moral adalah standar perilaku yang berlaku yang memungkinkan orang untuk hidup secara kooperatif dalam sebuah kelompok

ketat dan analitis (tabayyun). Mengutip dari bahasa Parni Hadi, dalam memaparkan berita haruslah di dasari pada sifat amanah (terpercaya), tabligh (menyampaikan), fat}onah (cerdas), siddiq (jujur). Oleh karenanya, berita dan pemberitahuan itu bertujuan guna reparasi dalam bermasyarakat.¹¹⁰

Term tabayyun bukan hanya tertuju kepada orang fasik saat membawakan sebuah berita ataupun info, meskipun orang fasik lebih diutamakan sebab sifat fasiknya. Namun atas setiap orang yang patut dicurigai maupun diragukan atas berita maupun informasi yang disampaikan. Khususnya media sosial yang tidak jarang menimbulkan efek negative seperti berita hoax didalamnya.

Dalam Alqur'an terdapat tindakan yang dapat dijalankan untuk menerapkan metodogi tabayyun,¹¹¹ antara lain:

1. Kembalikan suatu masalah tertentu kepada Allah SWT dan Rasul-Nya
2. Tanyakan kepada informan penting
3. Selidiki atau tinjau secara terus-menerus
4. Melakukan investigasi khusus dengan observasi atau investigasi yang ketat
5. Bertemu secara langsung dengan pihak penebar informasi

b. Mengembalikan informasi kepada sumbernya

Mengembalikan informasi kepada sumbernya merupakan konsep etika yang terdapat dalam QS. Al-Nah}l:43. Yang mana pada analisa penafsiran ayat tersebut terdapat nilai yang terkandung, bahwasannya setiap penikmat media sosial harus lebih selektif dalam menerima informasi yang datang. Pada praktiknya, pada ayat ini setiap informasi yang didapatkan haruslah ditanyakan dan difikirkan terlebih dahulu. Jadi seorang penikmat

¹¹⁰Ibid, 28

¹¹¹Ahmad fauzi maldini, *Makna Tabayyun Dalam Konteks Modern*, skripsi, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 17

media sosial tidak langsung menerima namu dituntut untuk memikirkan keakuratan informasi yang datang dengan bertanya kepada ahlinya.

Ahlu adz dzikr atau ahli kitab adalah orang yang paham terhadap makna-makna dari sebuah informasi. Bertanya kepada seorang ahl kitab sangat diperlukan di saat seseorang dirundung keraguan atau ketidaktahuan atas informasi yang ada. Dari analisis diatas sudah jelas bahwa perintahnya adalah untuk bertanya kepada ahli ilmu atau orang yang sudah dan lebih mengetahui atas sebuah perkara itu. Begitu pula saat memperhatikan informasi yang ada pada media sosial, sebagai penikmatnya kita harus lebih selektif dan tidak mudah ikut meng-share berita yang ada. Apalagi kebebasan dalam media sosial dan tidak semua informasi yang ada adalah berasal dari orang yang berilmu. Tak jarang banyak yang hanya sekedar mengutip dari sebuah buku atau terjemahan tanpa mempelajari terlebih dahulu sehingga menjadikan para warganet *miss-communication* atas informasi yang datang.

Jadi, pada ayat diatas sudah jelas bahwasannya ialah salah satu metode belajar dengan menggunakan perantara media adalah dengan mengembalikan segala sesuatu kepada ahlinya. Karena mereka itulah orang yang lebih pantas dan mampu untuk menjelaskan perkara yang belum jelas dan dapat menganjurkan jalan keluar dari masalah yang datang.¹¹² Jadi setiap informasi yang hadir, terlebih dari orang yang ahlinya haruslah ditanyakan dan dikembalikan kepada sumbernya agar tidak salah mencerna informasinya.

Pada ayat ini juga setiap warganet dituntut untuk berfikir. Karena setelah bertanya kepada ahlinya, manusia dalam prosesnya pasti berfikir atas informasi yang ada. Manusia secara tidak langsung akan meneliti,

¹¹²¹¹²Yusuf Qardhawi, al-qur'an berbucara tentang akal dan ilmu pengetahuan, (jakarta, gema insani press, 1999) 240.

menganalisis, mengambil kesimpulan dan berfikir sehingga memperoleh ilmu pengetahuan didalam informasi yang didapatkan.

Komunikasi tertulis dalam lingkup media sosial merupakan peleburan antara komunikasi interpersonal dengan komunikasi massa, dimana komunikasi massa yang paling luas cakupannya. Sehingga, saat seseorang mengunggah konten di dalam media sosial, saat itu juga terjadi keterlibatan semua pihak yang memiliki konten itu. Sehingga diperlukan etika didalam kegiatan tersebut. Etika komunikasi islami yang dikembangkan tentunya berpegang pada etika komunikasi yang ada didalam Alqur'an, seperti yang telah diuraikan bahwa kita harus bertabayyun juga bertanya kepada ahl adz dzikr atas sesuatu yang belum jelas kebenarannya.

Meskipun didalam media sosial bukanlah interaksi secara langsung. Akan tetapi, pada prinsipnya terdapat norma yang harus dipatuhi. Selain etika bermedia sosial di dalam Alqur'an, pemerintah pun juga memberikan batasan dengan membuat undang-undang bermedia sosial yang sudah disinggung sebelumnya. Hendaknya sebagai umat Islam yang berilmu, perlu memperhatikan setiap tulisan yang akan diunggah ataupun diterima agar dijauhkan dari hal-hal yang buruk seperti kesalahpahaman atas sesuatu.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian terkait konsep etika bermedia sosial menurut Alqur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berbagai mufassir yang telah menjelaskan terkait etika bermedia sosial dalam QS. Al-H}ujurat:6 dan Al-Nah}l:43. Quraish Shihab dan Wahbah Az-Zuhaili menguraikan ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan mufrodad dan mengkaji ayat satu persatu, namun wahbah Zuhaili juga menambahi makna bahasa dan hubungan fiqh dalam berkehidupan, Hamka menjelaskan ayat-ayat diatas dengan menjelaskan hubungan kehidupan sosial kemasyarakatan, dan As-Sa'di menjelaskan penafsiran dengan bahasa lugas dengan struktur sederhana dan jelas.
2. Kebebasan di media sosial menuntut setiap orang untuk jeli dan tidak terburu-buru dalam menyaring informasi ataupun berita, meskipun berita yang datang dari orang fasiq atau muslim sekalipun. Tabayyun dan mengembalikan segala sesuatu kepada ahlinya adalah term yang harus dilakukan oleh para pengguna media sosial.

Dengan megimplikasikan etika seperti yang ada pada QS. Al-H}ujurat:6 dan Al-Nah}l:43 maka akan tercipta suasana yang nyaman dan menimbulkan solidaritas antar pengguna. Hal tersebut dikarenakan komunikasi yang menggunakan *social media* adalah bagian dari komunikasi massa yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap kemaslahatan masyarakat.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang ada di penelitian ini disebabkan keterbatasan dalam hal meneliti. Oleh karenanya dibutuhkan adanya penelitian lebih lanjut terkait tatacara atau etika dalam memakai media sosial dengan pendekatan lainnya yang tidak diketahui. Penelitian yang dilakukan bukan bersifat 'akhir' sehingga masih memberikan ruang dalam penelitian sejenis lebih lajut dengan kajian yang berbeda.

Dengan adanya konsep etika bermedia sosial, diharapkan bagi para pengguna khususnya kita sebagai umat Islam yang terpelajar untuk lebih waspada dan tidak terburu-buru untuk mengambil sebuah kesimpulan, karena kegiatan yang terkecil sekalipun telah tertuang didalam undang-undang dan Alqur'an agar tercipta suasana yang rukun dan peningkatan solidaritas didalam media sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman bin Nashir As-sa'di, Syaikh. *Tafsîr al-Karîm al-Rahmân Fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. 2003
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Aminullah, Muhammad. *Etika Jurnalisme Dan Pembentukan Masyarakat*
- Andriani, Faricha. "Perkembangan Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Qudus*. Vol. 6 No.1. 2019
- Baidan, nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: kamus besar bahasa indonesia edisi ketiga balai pustaka. 2005.
- Fauzi maldini, Ahmad. "*Makna Tabayyun Dalam Konteks Modern*". Skripsi. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah. 2019.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, terj. Hapsari Dwiningtyas. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2014
- Hadi W, Nur. "*Etika Berkomunikasi di Dunia Maya dengan Netiquette, Semnas Matematika dan Pend. Matematika*". 2006.
- Haekal, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Etik Komunikasi Bermedia Sosial Yang Terkandung Dalam Ayat-Ayat Qaul Di Dalam Al-Qur'an: FUF UIN Sunan Kalijaga*. 2018
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jiuz V*. Singapura: Pustaka Nasional. 1999
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos*. Yogyakarta: PT. Bintang
- Husnah. Z. "*Etika Penggunaan Media Sosial Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Komunikasi Di Era Digitalisasi*", *Al Mutsala : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol.2, No. 1. 2013
- Ika Setyani, Novia. "*Pengguna Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi bagi Komunitas*". Skripsi (Surakarta: Uin Negeri Surakarta, 2013)
- Irhamdi, Muhammad. "*Menghadirkan Etika Komunikasi Dimedia Sosial (Facebook)*". *Komunike* 10, No. 2 (Desember, 2018)
- Karya Baidan, Nashrudin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016

- Koentjaningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. 1997
- Milenial: Telaah Surat Al-‘Asr". *Jurnal Al-Misbah*. Vo.16, No.1 2020
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosda.2007
- Nurasih, Wiji. dkk. "Islam Dan Etika Bermedia Sosial Bagi Generasi Pustaka. 2017
- Rafsanjani, Brian. "*Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*". Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2018
- Razi, Fahrur "Komunikasi Islam dan Etika Mujadalah Menurut Al- Qur'an". *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3 No.1 .Juni 2013.
- Robikah, Siti. "Aplikasi Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Terhadap Pemahaman Ahli Kitab Dalam Al-Qur'an". Skripsi. IAIN Salatiga. 2018.
- Rohmanu, Dr. Abid. *Paradigma Teoantroposentris Dalam Konstelasi Tafsir Hukum Islam*. Yogyakarta: Diva Press. 2019
- Sadar Informasi. *Jurnal*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. 2021
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013
- Sugeng Cahyono, Anang. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia". *jurnal publiciana*. Vol.2 No. 12 UNITA, 2020.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta Timur: Balai Pustaka. 2017
- Zed, Mestika. *metode Penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008
- Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2006
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosa Kata)*. Jakarta. Lentera Hati. 2007
- Abdul Jabbar , M. Dhuha, dkk. *Ensiklopedia makna Alqur'an*. Bandung. Fitrah rabbani. 2012



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A